

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AKHLAQ  
PADA ANAK DI DUSUN SUMBERKIJING  
KECAMATAN SUMBERBARU KABUPATEN JEMBER**

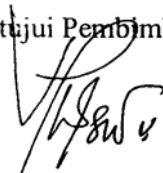
**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jen.be:  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**TOYYIBAH**  
NIM. 084 121 174

Disetujui Pembimbing :



**Wiwin Maisyaroh M.Si**  
NIP. 19821215 200604 2 005

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AKHLAQ  
PADA ANAK DI DUSUN SUMBERKIJING  
KECAMATAN SUMBERBARU KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu  
Tanggal : 11 Januari

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



**Dr. Mustajab, M.Pd.I**  
NIP:19740905 200710 1 001



**Dewi Nurul Qomariyah SS, M.Pd.**  
NIP:19790127 200710 2 003

Anggota :

1. Dr. H. Mundir, M.Pd.

(  )

2. Wiwin Maisyaroh M.Si

(  )

Mengetahui,  
Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
**Khoirul Faizin, M.Ag**  
NIP: 19710612 200604 1 001



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Alhamdulillah segala puja-pujibagi Allah Azza wa Jallayang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Akhlaq pada Anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember* dapat terselesaikan dengan baik.

Sholawat dan Salam mudah-mudahan senantiasa tetap tercurah limpahkan kepada keharibaan baginda Rasul yang Ummi, Nabi Muhammad SAW, Keluarga, Sahabat, dan Segenap kaum Muslimin dan Muslimat yang memperoleh syafaatnya. Yang senantiasa telah membimbing kita dari lembah kegelapan menuju jalan yang lurus dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Hadits.

Selesainya skripsi ini tentu adanya dorongan semangat dan do'a serta rasa tanggungjawab dari sebuah tugas yang dipikul oleh peneliti. Namun bukan berarti bahwa terselesainya skripsi ini adalah akhir dari sebuah pencarian ilmu pengetahuan, akan tetapi ini merupakan awal dari sebuah proses kehidupan untuk menjadi lebih baik yang harus dilalui dan berlanjut tanpa akhir, dan terselesainya karya ini juga tidak terlepas dari partisipasi semua pihak yang turut membantu, baik dari segi materi maupun spiritual. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memfasilitasi kami.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.HI, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak H. Mursalim, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan.
5. Ibu Wiwin Maisyaroh, M.Si, selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing, memberikan pengarahan, serta memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta segenap civitas akademika Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah tanpa lelah membekali ilmu pengetahuan.
7. Kepala Desa Sumberbaru, masyarakat Sumberkijing, dan Semua Pihak yang turut membantu terselesainya skripsi ini.
8. Sahabat karibku Khuzaitul Abror dan Nailil amani yang tidak bosan-bosannya membantuku baik dari segi materi maupun spiritual.

Semoga segala jasa, bantuan dan bimbingannya tercatat sebagai amal baik dan diterima oleh Allah SWT, Amin. Dengan kemampuan yang terbatas ini, telah diusahakan untuk menyajikan karya ilmiah dengan sebaik-baiknya. Namun demikian tidaklah menutup kemungkinan kalau terdapat kekurangan-kekurangan yang masih perlu mendapat perhatian dan perbaikan, karena sebagai manusia tidak akan pernah lepas dari kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan. Oleh karena itu, apabila dalam skripsi ini terdapat kekurangan, itu semata-mata karena kelemahan dan kekurangan penulis, sedang apabila terdapat kelebihan, hal itu semata-mata karena Hidayah dan Taufiq dari Allah SWT. Kemudian dengan iringan doa semoga skripsi ini bermanfaat bagi kepentingan nusa, bangsa dan agama.

Jember, Januari 2017

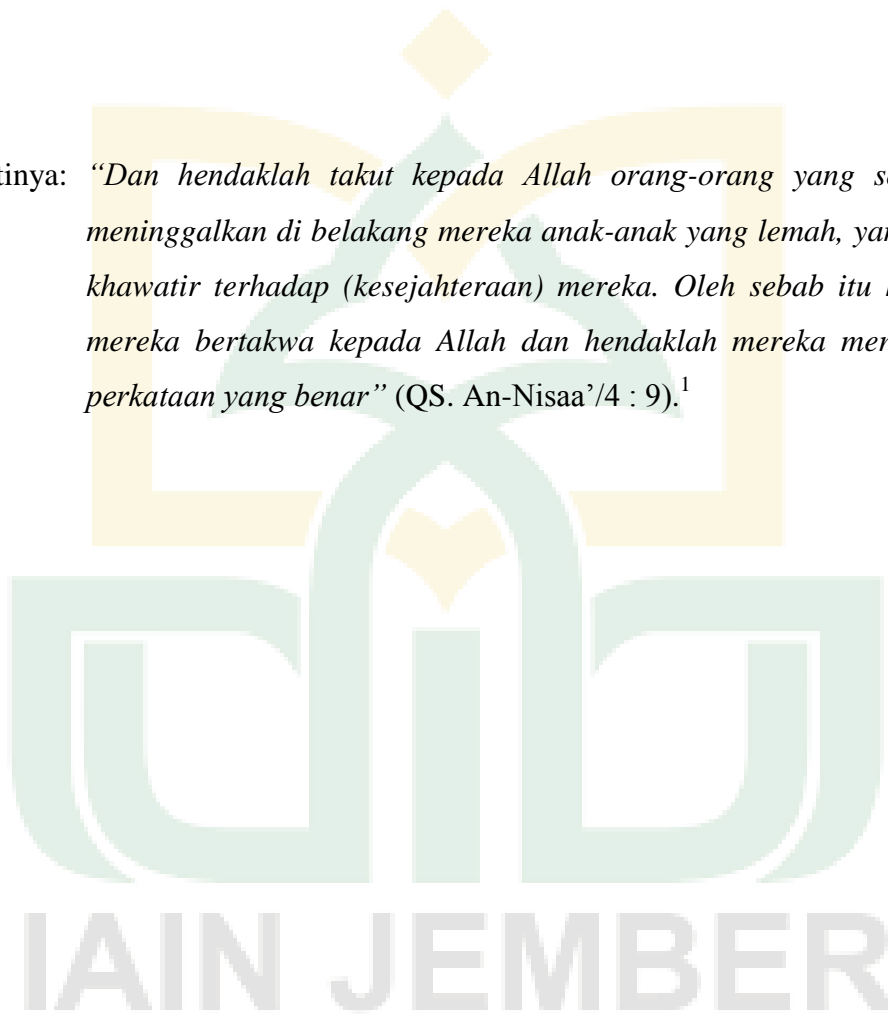
Penulis

## MOTTO

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا

اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ( النساء : 9 )

Artinya: *“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”* (QS. An-Nisaa’/4 : 9).<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hal. 62

## PERSEMBAHAN

- *Ku persembahkan skripsi ini sebagai ibadahku kepada Allah swt, yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayahnya*
- *Ayahanda Madfuri dan Ibunda Hamiyah tercinta atas segala pengorbanan, kasih sayang dan dukungan serta do'a tulus yang tiada henti dan takkan pernah padam sepanjang masa dan telah mengantarkan pada kondisi saat ini, semua itu akan terukir indah dalam relung hati ananda yang paling dalam.*
- *Semua guru-guruku yang menjadi pahlawan tanpa tanda jasa, yang selalu memberi arahan, bimbingan, membagi pengetahuan dan wawasannya.*
- *Saudara-saudariku tercinta yang selama ini memberi dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.*
- *ponaanku tersayang Ummu Habibah, semoga menjadi anak yang shalehah yang berbakti pada Kedua Orang Tua dan menjadi tumpuan harapan bagi bangsa, negara dan agama.*
- *Sahabat-Sahabatku di PAI, dan semuanya kalian semua sudah mengukir kenangan-kenangan manis yang takkan pernah kulupakan dan terima kasih banyak atas segala bantuannya selama ini.*
- *Almamater tercinta yang selalu terkenang selamanya.*

## ABSTRAK

Toyyibah, 2016: *Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Akhlaq pada Anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember.*

Orang tua merupakan pendidik yang kodrati, dan orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal oleh anak dalam keluarga, maka didikan dan bimbingan sebaik mungkin harus diberikan kepada anak. Upaya adalah ikhtiar atau usaha yang dilakukan untuk mencapai suatu maksud. Sedangkan Akhlaq adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa seseorang dan menjadi kepribadian. Dengan demikian, timbullah berbagai perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Upaya atau usaha yang dilakukan orang tua dalam menanamkan akhlaq harus dimulai dari awal kehidupan anak sampai akhir, karena orang tua bertanggung jawab penuh atas anaknya. Anak merupakan mutiara berhargamanakala orang tua berhasil mendidik dan menanamkan nilai-nilai etika beragama secara baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian dalam penelitian ini antara lain: 1) Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq pada anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember. 2) Apa faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan akhlaq pada anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq pada anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember. 2) Untuk mendeskripsikan apa faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan akhlaq pada anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember.

Dan untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, peneliti ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *Field Reseach*-fenomenologi. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan interview, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi, analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Sedangkan validitas data menggunakan *trianggulasi sumber* dan *trianggulasi tehnik*.

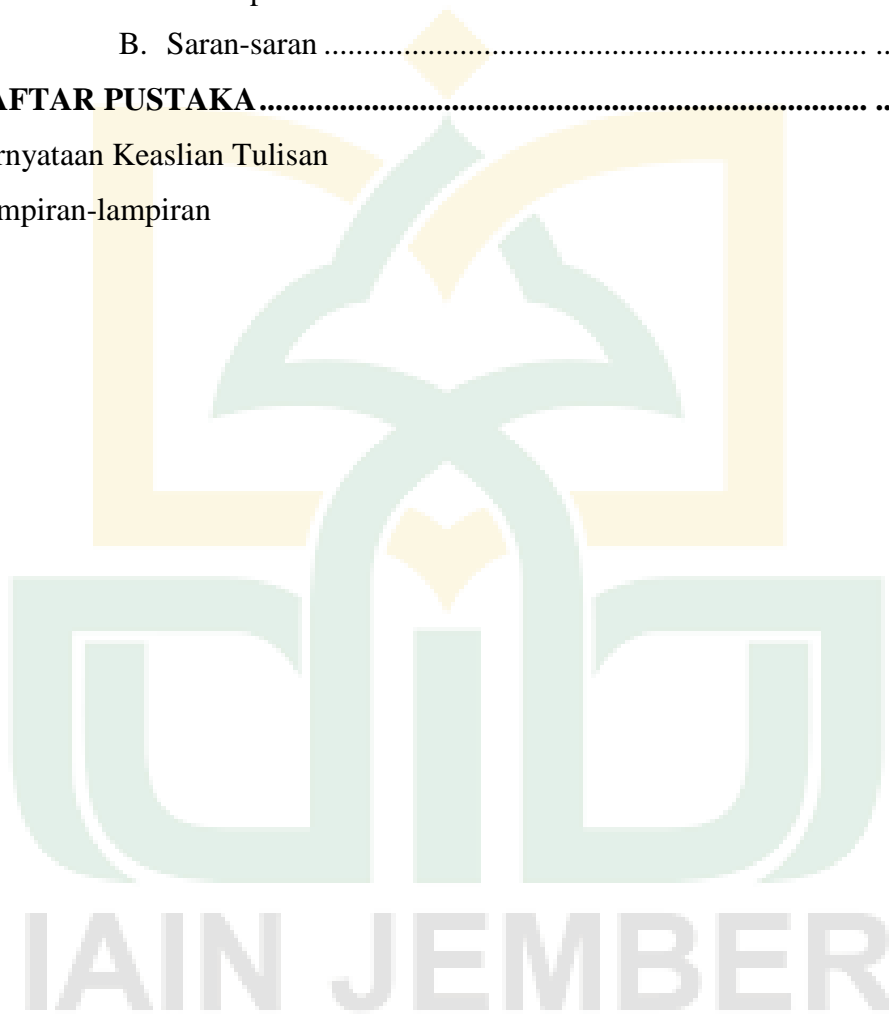
Penelitian ini memperoleh kesimpulan: 1) Upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq pada anak adalah orang tua sebagai pendidik, mendidik anak yaitu dengan memberi contoh yang baik, membiasakan anak berperilaku sesuai dengan norma-norma agama, memasukkan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, mengikut sertakan anak dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian rutin, tahlilan, dan pembacaan yasin. Serta memberi hukuman apabila ada anak yang melanggar peraturan yang ada. 2) Faktor pendukung dalam menanamkan akhlaq pada anak diantaranya: adanya lembaga pendidikan yang memadai, adanya kemauan anak untuk belajar dan orang tua dalam mendidik, dan adanya lingkungan yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat dalam menanamkan akhlaq pada anak diantaranya: kesibukan orang tua, lingkungan masyarakat (temansebaya), dan adanya media massa.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah .....	7
F. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kajian Teori.....	15
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian .....	31
C. Subyek Penelitian .....	31
D. Tehnik Pengumpulan Data .....	32
E. Analisis Data .....	35
F. Keabsahan Data.....	36
G. Tahap-tahap Penelitian .....	37



<b>BAB IV</b>	<b>PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
	A. Gambaran Obyek Penelitian.....	40
	B. Penyajian Data dan Analisis.....	46
	C. Pembahasan Temuan.....	90
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
	A. Kesimpulan .....	108
	B. Saran-saran .....	111
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>113</b>
	Pernyataan Keaslian Tulisan	
	Lampiran-lampiran	



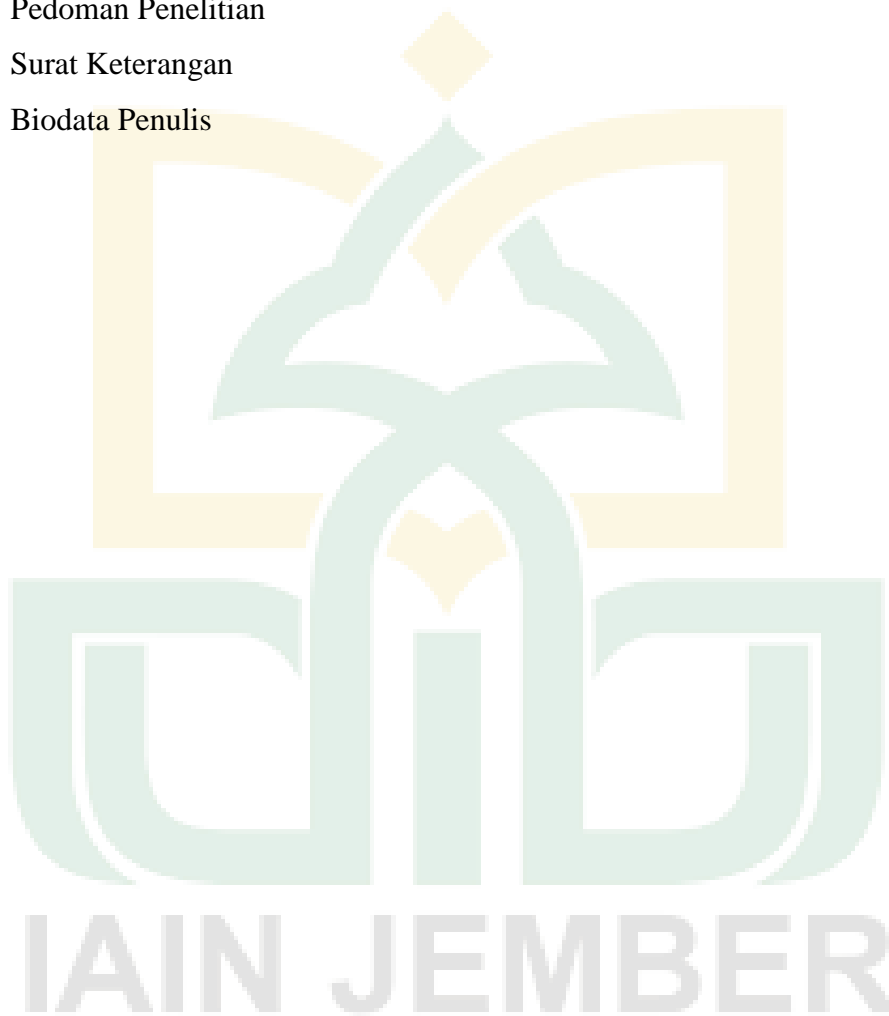
## DAFTAR TABEL

No	Uraian	Halaman
4.1	Data komposisi Jumlah Penduduk Dusun Sumberkijing	60
4.2	Data Tingkat Pendidikan Penduduk Dusun Sumberkijing	61
4.3	Data Madrasah Diniyah	64
4.4	Mata Pencarian Penduduk Dusun Sumberkijing	65



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian
2. Jurnal Penelitian
3. Pedoman Penelitian
4. Surat Keterangan
5. Biodata Penulis



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sudah sejak lama disadari oleh ahli pendidikan, bahwa keluarga (orang tua) memiliki peranan yang sangat penting dalam membina anak-anaknya. Keluarga sebagai pusat pendidikan sama tuanya dengan peradaban manusia sendiri. Manusia pertama, Nabi Adam dan istrinya Hawa, mendidik putra-putrinya melalui pemusatan pendidikan keluarga. Begitu juga dengan Luqman mendidik putra-putrinya dalam keluarga seperti yang termaktub dalam kitab suci Al-Qur'anul karim . Jadi cukup tegas bahwa keluarga merupakan pusat dan lingkungan yang pertama, atau dalam term pendidikan Islam sering disebut dengan madrasah al-aula (sekolah pertama).

Atas dasar itu, dalam pandangan islam, orang tua berkewajiban untuk mendidik putra-putrinya agar menjadi anak yang berakhlak, bertaqwa kepada Allah, memiliki intelektualitas yang baik, serta memiliki keterampilan yang memadai. Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan teladan dengan mengutus Nabi Muhammad sesuai dengan misi utama Beliau yaitu mewujudkan akhlak mulia pada umat manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam salah satu hadistnya yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد وبيهقي)

Artinya: “sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) di utus kedunia untuk menyempurnakan akhlak (H.R. Ahmad Baihaqi).

Hadits ini secara tegas menyatakan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW adalah untuk menegakkan akhlak atau moral. Serta dipertegas melalui firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”(QS. Al-Ahzab: 21).<sup>1</sup>

Ajaran keluhuranbuditersebut meliputi hubungan baik antara manusia dengan Allah, antara sesama manusia serta manusia dengan lingkungan.

Akhlak dewasa ini sudah sangat mengkhawatirkan. Keikhlasan, kesabaran, kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh peyelewengan, penipuan penindasan dan saling merugikan. Banyak terjadi fitnah, penipuan, dan perbuatan-perbuatan maksiat lainnya<sup>2</sup>

Dari data awal yang diperoleh di Masyarakat, masih banyak anak yang tidak berakhlak al-karimah misalnya: pergaulan bebas, ketidak jujuran, mencemari lingkungan, bersikap kurang sopan terhadap orang tua dan

<sup>1</sup>Muhammad Shohib, *Al-Qur'an, TerjemahdanTafsir*, (Bandung: JabalRoudlatulJannah, 2010), 420.

<sup>2</sup>Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), 197.

masyarakat, bahkan ada beberapa anak yang tidak meleksanakan ibadah sholat dan puasa karena beranggapan sholat dan puasa tidak perlu dilakukan cukup dengan mengingat Allah saja. Fenomena-fenomana ini sangat berlawanan dengan sikap yang seharusnya dimiliki oleh anak sesuai dengan ajaran islam.

Keluarga (orang tua) dan anak merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan. Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama, dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua adalah pendidik kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat ibu dan bapak diberikan anugerah oleh Tuhan pencipta berupa naluri orang tua. Karena naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua pada anak-anak mereka, sehingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Anak merupakan mutiara berharga manakala orang tua berhasil mendidik dan menanamkan nilai-nilai etika beragama secara baik dan benar. Namun sebaliknya anak juga dapat menjadi sumber malapetaka apabila kurang atau bahkan tidak mendapatkan sentuhan kasih sayang dan bimbingan moral dan spiritual. Untuk itu di era yang serba carut-marut ini, pendidikan moral atau akhlak keagamaan mutlak diperlukan.

Namun pada realitasnya sampai saat ini masih banyak pihak keluarga di Dusun Sumberkijing yang belum mampu memainkan perannya secara optimal dalam rangka mendidik anaknya dalam hal agama, sehingga yang terjadi adalah disana-sini akan terjadi banyak ketimpangan, dekadensi moral

(akhlaq) seperti kenakalan remaja dalam berbagai jenisnya, mulai dari pergaulan bebas, mengomsumsi narkoba, dan membunuh teman sebaya. Sehingga banyak anak yang harus dipenjara karena tindakan amoral mereka.<sup>3</sup>

Hal ini disebabkan oleh banyak faktor ada faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu dari faktor tersebut adalah karena lalainya orang tua dalam memperbaiki, mengarahkan, dan mendidik anak-anaknya, dan rendahnya pengetahuan anak tentang agama islam. Karena anak yang memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap agama islam, maka akan tercermin dari tingkah lakunya. Sehingga hal itu merupakan sebuah tantangan bagi lembaga pendidikan islam untuk mendidik anak agar menjadi pribadi yang religius, terutama bagi orang tua yang melakukan interaksi dengan anak selama anak ada dirumah. Kasus semacam ini banyak terjadi dalam keluarga baik itu keluarga kota maupun keluarga desa yang notabene kurang menyadari akan pentingnya pendidikan keagamaan pada anak-anaknya. Misalnya mereka terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing sehingga tanggung jawab mereka sebagai orang tua terbengkalai. Padahal peranan pendidikan keagamaan dalam keluarga merupakan basic bagi anak-anak dalam rangka untuk kehidupan mereka selanjutnya. Disamping itu pula peranan pendidikan keagamaan disini merupakan tanggung jawab orang tua. Karena menurut Rasul, fungsi dan peranan orang tua mampu membentuk arah dan keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama

---

<sup>3</sup> Berdasarkan Observasi, 28 Mei 2016.

yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua.

Dari fenomena inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan maksud ingin mengetahui bagaimana **“Upaya orang tua dalam Menanamkan Akhlaq pada Anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember Tahun 2016”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam rancangan penelitian, perlu ditegaskan dan dirumuskan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah harus jelas dan tegas, sehingga keseluruhan proses penelitian bisa benar-benar terarah dan terfokus.<sup>4</sup> Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikemukakan fokus masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq pada anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember Tahun 2016?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan akhlaq pada anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember Tahun 2016?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian diarahkan untuk memahami suatu fenomena sosial.<sup>5</sup>

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam

---

<sup>4</sup>Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*(Jakarta: RajawaliPers, 2008) hal. 99

<sup>5</sup>Burhan Bungin, *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Penggunaan Model Aplikasi*(Jakarta: RajawaliPers, 2008), 44.



melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>6</sup> Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yakni meliputi:

1. Mendeskripsikan upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq pada anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember Tahun 2016?
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan akhlaq pada anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember Tahun 2016?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dalam sebuah penelitian, pada dasarnya menginginkan hasil penelitian yang bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan terkait dengan Upaya orang tua dalam menanamkan akhlak, terutama yang berfokus pada anak. Selain itu, dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan sebagai sarana berproses untuk bisa berfikir analitis, bahan untuk menambah pengetahuan tentang

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun, *Karya Ilmiah*, 45.

penelitian dan penulisan karya ilmiah yang baik, serta memberi wawasan khusus tentang pentingnya penanaman akhlak mulia.

- b. Bagi lembaga IAIN Jember, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khasanah intelektual dalam mengembangkan tradisi pemikiran di IAIN Jember.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif untuk memperkaya pengetahuan dan menjadi bahan introspeksi untuk memotivasi orang tua dalam membina putra-putrinya agar berakhlak karimah.

#### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti.<sup>7</sup>

##### **1. Upaya Orang Tua**

Segala usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk mencari jalan keluar dalam memecahkan masalah tanggung jawab yang sangat besar inilah yang harus dilakukan orang tua.<sup>8</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang tua untuk mempersiapkan anak sedini mungkin agar berakhlauq karimah.

<sup>7</sup>Ibid,45.

<sup>8</sup> Argo Wikanjatidan Tim Saujana Media, *Kamus Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Pustakawidyatama, 2012),480.

## 2. Akhlak

Secara terminologi kata akhlak berasal dari kata jama' bahasa arab "akhlak", kata mufrodnya adalah "khuluqun" yang berarti perangai. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah

الْخُلُقُ: مَلَكَهُ بِالنَّفْسِ يَفْتَدِرُ بِشَهَاةٍ عَلَى صُدُورِ الْأَفْعَالِ الْجَمِيلَةِ بِسُهُولَةٍ

Artinya: Akhlaq adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan orang lain).<sup>9</sup>

Jadi dari pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa akhlaq adalah perbuatan manusia yang bersumber dari dorongan jiwanya.

## 3. Anak

Di dalam kamus besar Bahasa Indonesia anak diartikan sebagai "keturunan kedua/manusia yang masih kecil".<sup>10</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah anak yang dilahirkan dari rahim ibunya dan masih dalam tanggung jawab orang tua.

## 4. Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Akhlaq

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq pada anak adalah tindakan atau usaha yang dilakukan oleh orang tua di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember dalam menanamkan akhlaq pada diri anak agar mereka menjadi makhluk yang

<sup>9</sup> Mahjuddin. *Akhlak Tasawuf I*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), 5.

<sup>10</sup> Argo; *Kamus Bahasa Indonesia*, 6.

sempurna. Karena tidak diragukan bahwa keutamaan akhlak, dan naluri merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam pertumbuhan keagamaan yang sehat. Maka, seorang anak jika ditumbuh besarkan atas dasar keimanan kepada Allah, terdidik untuk takut kepadanya, niscaya ia akan punya kemampuan fitri dan akan terbiasa dengan akhlak mulia.

Dari sini kita tahu bahwa anak memerlukan pendalaman dan penanaman nilai-nilai norma dan akhlak kedalam jiwa mereka. Tugas orang tua untuk selalu menanamkan nilai-nilai mulia kedalam jiwa anak-anak mereka dan menyucikan kalbu mereka dari kotoran. Dari pentingnya masalah akhlak ini sampai-sampai Husain Mazhahiri menyatakan bahwa sepertiga dari kandungan Al-Qur'an baik secara langsung atau tidak telah membahas sekitar masalah akhlak.<sup>11</sup>

Dengan demikian, maka dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah islamiyah anak, pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai, sehingga dikemudian hari kesalehan anak betul-betul dapat diharapkan. Maka dari itu yang dimaksud dengan judul ini adalah memposisikan penanaman akhlakul karimah dalam keluarga pada tempat yang penting di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari isi skripsi yang bertujuan untuk mengetahui secara global dari seluruh pembahasan yang

---

<sup>11</sup> Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak* (Jakarta; Lentera Basritami, 2003)

sudah ada. Untuk lebih mudahnya dibawah ini akan dikemukakan gambaran umum secara singkat dari pembahasan skripsi ini.

Bagian inti: BAB Satu pendahuluan, pada bab ini dibahas mengenai latarbelakang masalah dan rumusan masalah, diuraikan pula tentang tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

BAB Dua kajian kepustakaan menguraikan: penelitian terdahulu dan kajian teori yang terkait dengan Upaya Orang Tua dalam menanamkan Akhlaq pada Anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember Tahun 2016.

BAB Tiga metode penelitian menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB Empat penyajian data dan analisis, meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan yang diperoleh dilokasi penelitian.

BAB Lima penutup, bab ini menjelaskan kesimpulan dari beberapa pembahassan tentang hasil analisa data penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek penelitian.

Bagian akhir memuat: daftar pustaka, pernyataan keaslian penulisan, dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. PENELITIAN TERDAHULU

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti yang membahas tentang akhlaq diantaranya yaitu:

- a. Khusnul khotimah 2006 Mahasiswa STAIN Jember dengan judul penelitian” *Pengaruh Pendidikan Akhlaq Terhadap Akhlaq Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kartika V-5 Jember Tahun Pelajaran 2005/2006*”. Pokok masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang ada/tidaknya pengaruh pendidikan akhlaq terhadap akhlaq siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan pengambilan sampelnya menggunakan teknik *stratified proporsional random sampling*. Data yang diperoleh kemudian di analisis menggunakan analisis statistic dengan rumus chi kuadrat yang kemudian untuk mengetahui signifikasi pengaruhnya dilanjutkan dengan menggunakan rumus koefisien kontingensi (kk).

Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa ada Pengaruh Pendidikan Akhlaq Terhadap Akhlaq Siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kartika V-5 Jember Tahun Pelajaran 2005/2006 dengan pengaruh positif rendah.<sup>11</sup>

- b. Cut Nya Dhin 2013 dalam jurnal Volume 1 yang berjudul” *Pembinaan Pendidikan Akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda*

---

<sup>11</sup>Khusnul Khotimah, *Pengaruh Pendidikan Akhlaq Terhadap Akhlaq Siswa di Sekolah Menengah (SMP) Tahun Pelajaran 2005/2006* (Jember: Stain Jember, 2006),viii

*Aceh*". Penelitian ini adalah library research (penelitian perpustakaan) dan *field research* (penelitian lapangan) yang di dukung dengan tehnik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara dengan 4 orang pengurus Rumah Penyantun Muhammadiyah yang terdiri dari ketua Rumah Penyantun, sekretaris, bendahara dan ustaz. Disamping itu data juga dikumpulkan melalui penyebaran angket kepada anak-anak didik yang ada di Rumah Penyantun Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode yang banyak dan bervariasi dalam pembinaan pendidikan akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah telah dilaksanakan dengan baik. Metode yang di gunakan antaralain: metode nasehat, metode peringatan, Metode hukuman dan metode pembiasaan. Adapun materi yang di ajarkan antara lain Akhlak menghormati orang tua, menghindari akhlak tercela kepada siapapun, jujur dalam berbicara dan akhlak menjaga lingkungan sekitar. Kendala yang di hadapi ustad dalam pembinaan pendidikan akhlak pada anak di antaranya ustad tidak mengetahui apakah teman bergaul anak-anak adalah anak yang berakhlak baik atau berakhlak buruk.<sup>12</sup>

- c. Wahyudi. 2015. Mahasiswa IAIN Jember dalam skripsinya yang berjudul "*Pendidikan Akhlaq bagi Remaja di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember tahun 2014* " dengan fokus penelitian : 1) Bagaimana materi pendidikan akhlaq dalam keluarga bagi Remaja di Desa Andongrejo, 2) Bagaimana metode pendidikan akhlaq dalam keluarga bagi

---

<sup>12</sup>Cut Nya Dhin, *Pembinaan Pendidikan Akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh* ( Aceh, 2013), viii

Remaja Desa Andongrejo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara metode analisis datanya adalah dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, sedangkan validitas datanya menggunakan triangulasi sumber.

Dari hasil penelitiannya ditemukan bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap akhlak anak, disamping lingkungan yang turut berpengaruh pada kehidupan remaja, namun keluarga tetap nomor satu sebagai pendidik anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak dalam keluarga terhadap akhlak anak adalah metode pendidikan yang diterapkan. Pola asuh yang tepat akan membantu membentuk kepribadian anak yang baik. Selain itu, pendalaman mengenai materi tentang agama Islam juga perlu ditekankan karena puncak dari akhlak seluruhnya ada dalam ilmu agama Islam.<sup>13</sup>

Adapun penelitian yang sekarang adalah penelitian tentang Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini terdapat dua fokus masalah yaitu: (1). Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember? (2) apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan akhlak pada anak di Dusun Sumberkijing

---

<sup>13</sup> Wahyudi, *Pendidikan Akhlak bagi Remaja di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember tahun 2014* (Jember: IAIN Jember, 2015), viii.



Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember? Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terletak pada objek kajian penelitiannya yaitu sama-sama mengkaji tentang akhlaq.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dalam penelitian Wahyudi terletak pada fokus penelitiannya. Wahyudi membahas tentang: (1). Bagaimana Materi Pendidikan Akhlaq dalam Keluarga di Desa Andongrejo?(2). Bagaimana Metode Pendidikan Akhlaq dalam Keluarga bagi Remaja di Desa Andongrejo? Sedangkan penelitian yang sekarang fokus pada (1). Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq pada anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember? (2). Apa faktor yang mempengaruhi akhlaq anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember?

Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Khotimah yaitu terletak pada judul penelitian dan lokasi penelitiannya, terletak pada pendekatan penelitian. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, sementara penelitian yang sekarang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Dan adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Cut Nya Dhin 2013 dalam jurnal Volume 1 yaitu: penelitian ini menggunakan jenis

penelitian library research (penelitian perpustakaan) dan field research (penelitian lapangan) yang di dukung dengan tehnik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara, pengumpulan datanya melalui penyebaran angket. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian (field research) fenomenologi, tehnik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data menggunakan triangulasi sumber.

## **B. Kajian Teori**

Dalam kajian teori ini, peneliti akan dibahas mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu (a) upaya orang tua (b) akhlaq (c) faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam menanamkan akhlaq

### **1. Kajian tentang Upaya orang tua**

Anak adalah anugrah dan amanah dari Allah kepada manusia yang menjadi orang tuanya, oleh karena itu orang tua bertanggung jawab penuh supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berguna dan berakhlak mulia.

Upaya adalah ikhtiar atau usaha yang dilakukan orang tua untuk mencapai suatu maksud.<sup>14</sup> Keluarga dapat diartikan sebagai berikut:

“Suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan halal antara laki-laki dan seorang perempuan yang bersifat terus menerus dimana yang satu merasa tenang dengan yang lain sesuai dengan yang ditentukan oleh agama dan masyarakat. Dan ketika kedua seorang istri dikaruniai seorang anak atau lebih, maka anak-anak itu menjadi

---

<sup>14</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1250.

unsur utama ketiga pada keluarga tersebut disamping dua unsur sebelumnya”.<sup>15</sup>

Orang tua adalah orang tua (dewasa) yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anak-anaknya, serta yang masuk dalam kategori ini adalah ayah dan ibu, kakek dan nenek, paman dan bibi, kakak atau wali. Sedangkan dalam arti khusus yang dimaksud orang tua hanyalah ayah dan ibu.<sup>16</sup>

Didalam keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, dan saudara berperan sebagai pendidik mempunyai tanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain. Orang tua memiliki kewajiban mendidik anak sebaik mungkin. Sebagaimana firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. (Qs. At-Tahrim,6)<sup>17</sup>

Berdasarkan ayat diatas dijelaskan bahwa kewajiban orang tua adalah memelihara keluarganya dari api neraka, maksudnya menyelamatkan diri dari berbuat kebaikan. Berbuat kebaikan disini yaitu dengan memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak serta menumbuh kembangkan dan membiasakan mereka dengan akhlaq baik, menunjuk mereka kearah yang bermanfaat dan memberikan kebahagiaan bagi mereka kelak. Adapun cara orang tua sebagai pendidik antara lain:

<sup>15</sup> HasanLangulung, *Manusia Dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna,1995),346.

<sup>16</sup> Muhammad Zulaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini* (Jakarta: A.H Ba'dillah Press, 2002), 167.

<sup>17</sup>

### a. Mendidik dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Seperti halnya Allah mengutus Nabi Muhammad saw ke muka bumi sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah, dan sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk.<sup>18</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

يَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا  
إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۚ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi”.(Qs.Al-Ahzab 45-46)<sup>19</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengutus Nabi saw ke dunia sebagai suri teladan bagi umat manusia. Dan meletakkan dalam diri nabi suatu bentuk yang sempurna bagi metode islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi selanjutnya.

### b. Mendidik dengan kebiasaan

Dalam upaya memperbaiki anak dan meluruskan penyimpangannya para pendidik hendaknya membedakan antara dua

<sup>18</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 144.

<sup>19</sup> Depag RI, 424.

macam usia anak didik. Demikian pula halnya dalam upaya pembiasaan dan pembekalan akhlaqnya.<sup>20</sup>

### c. Mendidik dengan hukuman

Hukuman dalam bahasa inggris disebut *punishment* sedangkan dalam bahasa arab disebut *ta'zir*. Syari'at islam yang lurus dan adil serta prinsip-prinsipnya yang universal, sungguh memiliki peran dalam melindungi kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan umat manusia.<sup>21</sup>

## 2. Kajian Tentang Akhlaq

### a. Pengertian akhlaq

Akhlaq adalah suatu istilah agama yang dipakai untuk menilai perbuatan manusia, apakah itu baik atau buruk. Secara terminologi kata akhlak berasal dari kata jama' bahasa arab "akhlak", kata mufrodnya adalah "khuluqun" yang berarti perangai. Sedangkan menurut istilah akhlak adalah

أَلْحُلُقُ: مَلَكَةٌ بِالنَّفْسِ يَتَّقِدِرُ بِشَهَائِعِ صُدُورِ الْأَفْعَالِ الْجَمِيلَةِ بِسُهُولَةٍ

Artinya : Akhlaq adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan orang lain).<sup>22</sup>

Sedangkan akhlak dalam islam merupakan sendi yang ketiga setelah akidah dan syari'ah (ibadah) dengan fungsi yang selalu mewarnai sikap dan perilaku manusia dalam memanifestasikan

<sup>20</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 194.

<sup>21</sup>Ibid, 308.

<sup>22</sup>Mahjuddin. *Akhlaq Tasawuf I*. (Jakarta : Kalam Mulia, 2009), 5.

keimanannya, ibadah serta muamalahnya terhadap sesama manusia.<sup>23</sup>

Adapun macam-macam akhlaq antara lain:

### 1) Akhlaq Kepada Allah

“Akhlaq kepada Allah diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk yang tujuannya hanya untuk Allah semata selaku khalik, sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri perbuatan akhlaq”.<sup>24</sup>Macam-macam akhlaq pada Allah yaitu:

#### (a) Mentauhidkan Allah SWT

Tauhid adalah pengakuan bahwa Allah SWT satu-satunya yang memiliki sifat rububiyah dan uluhiyyah, serta kesempurnaan nama dan sifat. Tauhid dapat dibagi kedalam tiga bagian yaitu:*Pertama* Tauhid rububiyah yaitu meyakini bahwa Allahlah satu-satunya Tuhan yang menciptakan alam semesta ini, yang memilikinya, yang mengatur perjalanannya, yang menghidupkan dan mematikannya, yang menurunkan rezeki kepada makhluk, yang berkuasa mendatangkan mamfaat dan menimpakan mudarat, dan juga segala urusan didunia.*Kedua*,Tauhid uluhiyyah yaitu mengimani Allah SWT, sebagai satu-satunya al-Ma’bud (yang disembah).*Ketiga*, Tauhid asma’ dan sifat.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Ibid.,138.

<sup>24</sup> Nata, *Akhlaq tasawuf*, 149.

<sup>25</sup> Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia,2010),90

**(b) Taubat**

Menurut Syara' arti "taubat adalah meninggalkan perkara yang dicela oleh Syara' dan melakukan perkara yang diuji oleh Syara' (agama)".Maksudnya suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan berusaha menjauhinya, serta melakukan perbuatan baik.<sup>26</sup>

**(c) Syukur**

Syukur adalah rasa terima kasih yang ditujukan kepada Allah karena telah memeberikan kenikmatan yang halal dikonsumsi oleh manusia, serta telah memberikan rizki kepada manusia yang bekerja.<sup>27</sup>

**(d) Tawakal**

Tawakal adalah upaya untuk menumbuh kembangkan sikap yang selalu mau menyerahkan segala persoalan kepada Allah.<sup>28</sup>

**(e) Ikhlas**

Ikhlas adalah rela terhadap apa yang sudah dikerjakan semata-mata karena Allah, sebab Allah akan menilai amalan seseorang apabila dia malakukan dengan Ikhlas hati.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup>Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Kreasi Wacana,2007),62.

<sup>27</sup> Anwar, *Tasawuf*, 44.

<sup>28</sup> Anwar, *Tasawuf*, 93.

<sup>29</sup> Mahjuddin, *Pendidikan Hati* (Jakarta: Kalam Mulia,2000), 52

### (f) Qona'ah

Secara maknawi, qonaah berarti menerima apa adanya. Merasa ikhlas dengan kondisi apapun yang dialami. Dalam bahasa jawa : *"nerimo ing pandum"*. Secara Istilah diartikan menerima dengan ketulusan hati atas apa yang telah Allah rezekikan kepada kita, dengan mengambil manfaat sekedar keperluan sebagai jalan untuk melakukan ketaatan kepada sang Khalik [melakukan kewajiban yang telah di perintahkan, dan menjauhi larangan-Nya].<sup>30</sup>

### 2) Akhlaq Kepada diri sendiri

Akhlaq pada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan.<sup>31</sup> Akhlaq pada diri sendiri ada 4 yaitu: (a) Sabar ialah upaya menumbuh kembangkan sikap yang mampu menerima beban moral, sanggup menerima sesuatu yang tidak di senangnya, dan mampu menahan diri dari kecenderungan hawa nafsunya dengan hati yang tabah.<sup>32</sup> (b) Amanah adalah memelihara titipan dan mengembalikannya kepada pemiliknya dalam bentuk semula.<sup>33</sup> (c) Siddiq artinya jujur,

<sup>30</sup> Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 90.

<sup>31</sup> Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, *Pendidikan Islam* (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), 112.

<sup>32</sup> Mahjuddin, *Hati*, 46.

<sup>33</sup> Yanuhar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: LPPI, 2014), 88.



benar, tidak berbohong.<sup>34</sup> Seorang muslim dituntut untuk selalu berkata benar atau jujur lahir batin.<sup>35</sup> Maksudnya adalah berkata benar atau jujur dalam perkataan dan perbuatan. (d) Tawaddu' artinya rendah hati, tidak sombong. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain.<sup>36</sup>

### 3) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Akhlak pada sesama manusia adalah perlakuan kepada sesama manusia yang bersifat positif, artinya tidak menyakiti hati seseorang dengan cara membuka aib seseorang.<sup>37</sup> Adapun akhlak kepada sesama manusia yaitu:

#### a. Rasa belas Kasian (As-Syafaqoh)

Rasa belas Kasian adalah rasa kasih yang terpancar dari kepribadian seseorang yang lemah lembut, serta kuat bersabar menerima perlakuan yang kurang baik dari sesama manusia. Dalam Al-quran diterangkan bahwa Rasulullah dianjurkan untuk bermusyawarah di dalam berbagai perbedaan agama, perbedaan ini adalah urusan manusia.<sup>38</sup>

#### b. Rasa Persaudaraan (Al-Ikha)

Rasa persaudaraan adalah sikap yang timbul pada manusia yang selalu menjauhi rasa permusuhan, sebab permusuhan adalah awal kehancuran dan permulaan siksa

<sup>34</sup> Sayyid Ahmad Al-Marzuqi, *Aqidatul Awam* (Surabaya: Al-Hidayah), 24.

<sup>35</sup> Anwar, *Akidah Akhlaq* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 226.

<sup>36</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, 123.

<sup>37</sup> Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 151.

<sup>38</sup> Mahjuddin, *Hati*, 58-59.

neraka. Penerapan dari sikap ini adalah dengan cara menghormati orang lain sehingga permusuhan tidak akan terwujud.

**c. Suka Memberi Nasehat**

Sikap ini timbul karena adanya perlakuan yang keluar dari kebenaran, maka seseorang hatinya harus bergerak untuk memberikan tuntunan, arahan kepada manusia yang berlaku dari kebenaran tersebut.<sup>39</sup>

**d. Suka Menolong (Al- Intisar)**

Sikap suka menolong ini diterapkan apabila melihat orang yang tertimpa musibah, misalnya ; teman kita tidak mempunyai uang untuk membayar SPP, maka kita harus menolongnya dengan harta, apabila kita tidak punya harta, maka kita cukup memberikan suport untuk selalu bersabar.<sup>40</sup>

**e. Suka Memaafkan**

Sikap Suka memaafkan ini timbul karena adanya kesalahpahaman antara dua pihak, namun kemudian dapat dipecahkan permasalahan yang dihadapi tersebut, maka terjadilah saling memaafkan. Sikap ini harus kita tanamkan pada sesama, sebab dengan sikap suka memaafkan ini maka manusia akan selamat dunia Akhirat.

---

<sup>39</sup>Ibid, 61-62

<sup>40</sup> Ibid, 46

#### 4) Akhlak Kepada Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuhan maupun benda-benda lain yang tidak bernyawa. Islam melarang umat manusia membuat kerusakan dimuka bumi, baik kerusakan terhadap lingkungan maupun terhadap dirinya sendiri.<sup>41</sup> Adapun macam-macam akhlaq pada lingkungan antara lain:

##### a. Tumbuh-tumbuhan

Manusia sebagai Khilafah, pengganti dan pengelola alam. Mereka diturunkan kebumi ini adalah untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam sekitarnya terutama pada tumbuh-tumbuhan. Oleh sebab itu manusia wajib melestarikan dan memeliharanya dengan baik.

##### b. Binatang

Binatang merupakan Makhluk Allah yang diberi roh, oleh karena itu dirinya ingin hidup dan berkembang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka sebagai manusia kita hendaknya memperlakukannya dengan baik, dan tidak boleh menyiksanya apalagi sampai membunuhnya.

##### c. Benda-benda lainnya

Benda-benda lain yang ada dimuka bumi ini ada yang hidup dan ada yang mati, untuk benda yang hidup dapat

---

<sup>41</sup> Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 152.

berkembang sesuai dengan kodratnya, sedangkan untuk benda yang mati tidak dapat berkembang, namun dapat diambil manfaatnya oleh manusia.<sup>42</sup>

### 3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam menanamkan Akhlaq pada Anak

#### a. Faktor Pendukung

##### 1) Instink

Instink (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies. Maksudnya ialah setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri atau tabiat.<sup>43</sup>

##### 2) Keturunan

Turunan adalah kekuatan yang menjadikan anak menurut gambaran orang tua. Ada pula yang mengatakan turunan adalah persamaan antara cabang dan pokok. Dan adapula yang mengatakan bahwa turunan adalah yang terbelakang mempunyai persamaan dengan yang terdahulu.<sup>44</sup>

##### 3) Lingkungan

Salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan di mana orang tersebut berada. Oleh karena itu seseorang yang hidup dalam

<sup>42</sup> Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 180.

<sup>43</sup> Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 39.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 42.

lingkungan yang baik secara langsung atau tidak akan membentuk nama baik baginya. Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk.<sup>45</sup>

#### 4) Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam akhlak adalah kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan.

#### 5) Kehendak

Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan menuntut ilmu di negeri seberang berkat kekuatan kehendak.<sup>46</sup>

#### 6) Pendidikan

Pendidikan juga merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak. Sebab dalam pendidikan ini anak didik akan diberikan didikan untuk menyakurkan dan mengembangkan bakat yang ada pada anak, serta membimbing dan mengembangkan bakat tersebut, agar bermamfaat pada dirinya dan bagi masyarakat sekitar.

---

<sup>45</sup> Ibid.,44.

<sup>46</sup> Ibid.,47.

## **b. Hambatan yang dihadapi orang tua**

Jiwa keagamaan bukan merupakan aspek psikis bersifat intrinsik, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Jiwa keagamaan juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Dengan demikian, jiwa keagamaan tidak luput dari berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dari dalam diri seseorang maupun faktor luar.

### 1) Faktor internal

#### a) Faktor pembawaan atau hereditas

Pembawaan adalah sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan sampai lahir. Pembawaan ini hanya merupakan potensi-potensi. Berkembang atau tidaknya suatu potensi yang ada pada seorang anak sangat tergantung kepada faktor-faktor lain.<sup>47</sup>

#### b) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dua unsure, yaitu unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Arno F. Witting dalam Jalaluddin. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter.

---

<sup>47</sup> Jalaluddin, Psikologi Agama (Jakarta: Rajawali, 2010), 309.

Tipologi lebih ditekankan kepada unsure bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan adanya pengaruh lingkungan.<sup>48</sup>

## 2) Faktor eksternal

### a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.<sup>49</sup>

Anggota-anggota terdiri atas ayah, ibudan anak-anak. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungansosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupankeluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwakeagamaan anak.<sup>50</sup>

### b) Lingkungan Institusional (sekolah)

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberipengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgah D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi menjaditiga kelompok yaitu: 1) Kurikulum dan anak; 2) Hubungan Gurudan Murid; 3) Hubungan antar anak.<sup>51</sup>

### c) Lingkungan Masyarakat (Pergaulan)

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar wakt jaganya dihabiskan disekolah dan masyarakat.

Berbeda dengan situasi dirumah dan sekolah, umumnya pergaulan dengan masyarakat kurang menekankan pada

---

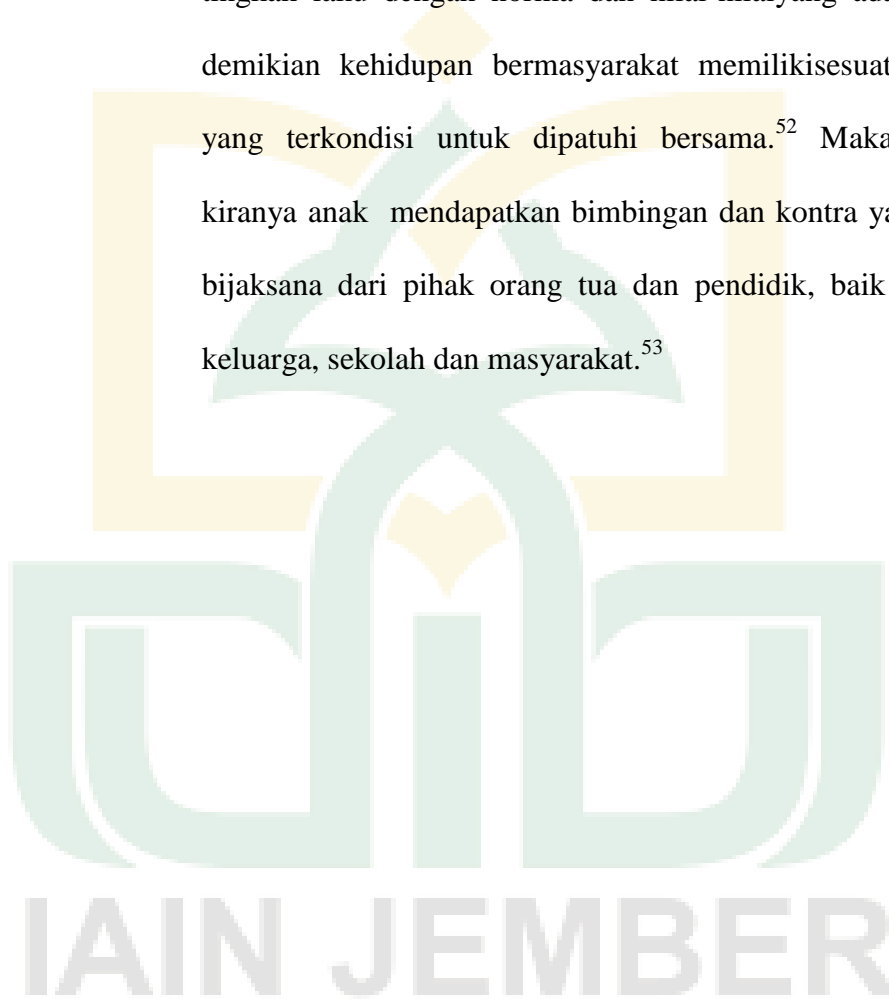
<sup>48</sup> Ibid, 308.

<sup>49</sup> Kartini Kartono, kenakalan remaja (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2008),57.

<sup>50</sup> jalaluddid, *Psikologi Agama*, 312.

<sup>51</sup> Ibid.,313.

disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki sesuatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.<sup>52</sup> Maka perlulah kiranya anak mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>53</sup>



---

<sup>52</sup> Ibid.,314.

<sup>53</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), 70.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Nur Moh. 2013. *Pendidikan Profetik*, Jember: Stain Jember Press.
- Al-'adawi, Mustofa. 2007. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: PustakaSetia
- Al-Marzuqi, SayyidAhmad. *Aqidatul Awam* , Surabaya: Al-Hidayah
- Anwar, Rosihon. 2008. *Akidah Akhlaq*, Bandung: CV PustakaSetia
- \_\_\_\_\_ 2010. *Akhlaq Tasawuf*, Bandung: CV PustakaSetia
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT RinekaCipta
- Bungin, Burhan. 2008. *Analisa Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metologis Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: RajawaliPers
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2003. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV PenerbitDiponegoro
- Dhin, Cut Nya. 2013. *Pembinaan Pendidikan Akhlak di Rumah Penyantun Muhammadiyah Kota Banda Aceh*, Aceh.Jurnal
- Fadlillah, Muhammad.2012. *Desain Pembelajaran PAUD*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Faisal, Sanapiah. 2008. *Format-Format PenelitianSosial*, Jakarta: RajawaliPers
- Ilyas, Yanuhar. 2014. *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LPPI
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali.
- Kartono, Kartini. 2008. *Kenakalan remaja*, Jakarta:PT Raja GrafindoPersada.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN-Malang Press
- Khotimah, Khusnul. 2006.*Pengaruh Pendidikan Akhlaq Terhadap Akhlaq Siswa di Sekolah Menengah (SMP) Tahun Pelajaran 2005/2006*, Jember: Stain Jember. Skripsi
- Mahjuddin. 2000. *Pendidikan Hati*. Jakarta: KalamMulia

- \_\_\_\_\_ 2003. *Akhlak Tasawuf I*. Jakarta :KalamMulia
- \_\_\_\_\_ 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta :KalamMulia
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: BumiAksara
- Maszuki. 2005. *Metodologi Riset: Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial*, Yogyakarta: Ekonisia
- Mazhahiri, Husain. 2003. *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta; LenteraBasritami.
- Mas'ud, Ali. 2012. *Akhlak Tasawuf*, Sidoarjo: CV. DwiputraPustaka Jaya.
- Matthew B. Miles, A. Michael Hiberman. 2007. *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta: UI Press
- Moleong, lexy J. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: RemajaKarya
- Mustaqim, Abdul. 2007. *Akhlaq Tasawuf*, Yogyakarta: KreasiWacana
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya
- Nata, Abuddin. 2008. *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada
- Rivers, William L. et al. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- Sa'id, Mustofa Abu. 2015. *Mendidik Remaja Nakal*, Yogyakarta:SemestaHikmah.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan
- Shohib, Muhammad. 2010. *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsir*, Bandung: JabalRoudlatul Jannah
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_ 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun IAIN Jember. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani

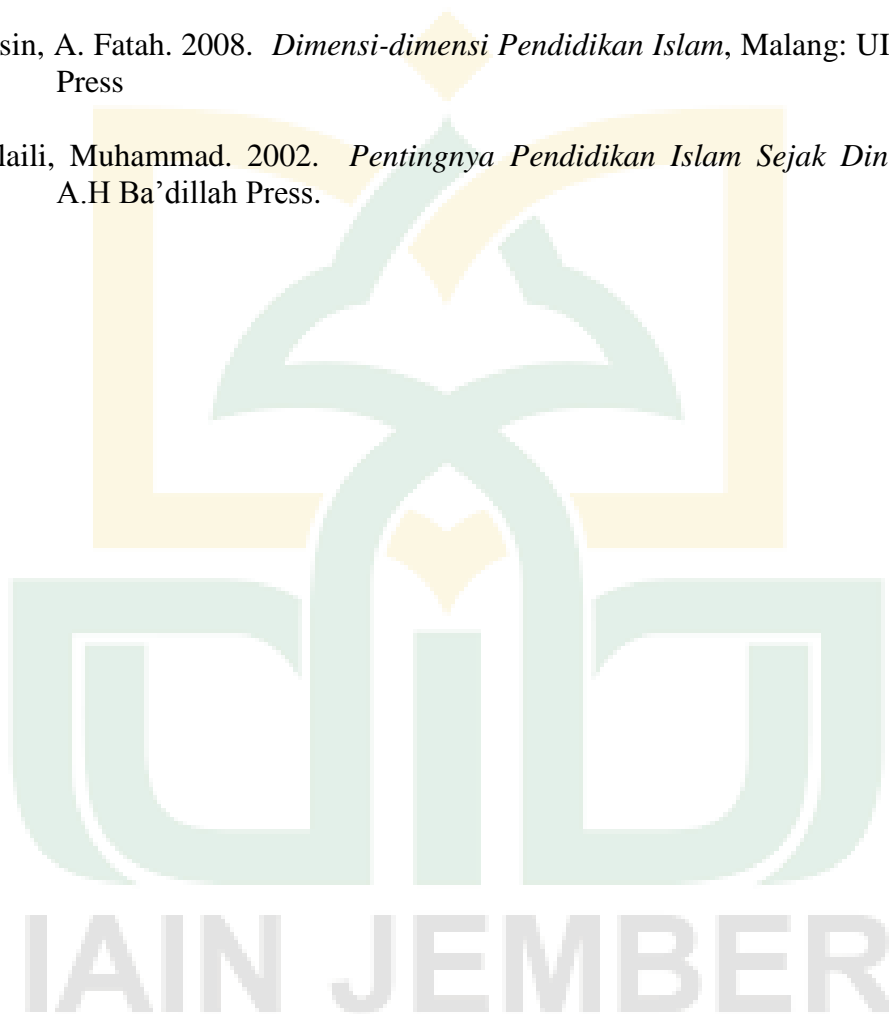
UmiarsodanMakmur, HarisFathoni. 2010. *Pendidikan Islam*, Jogjakarta: IRCiSoD

Wahyudi. 2015. *Pendidikan Akhlaq bagi Remaja di Desa Andongrejo Kecamatan Tempurejo Kabupaten Jember tahun 2014*, Jember:IAINJember. Skripsi

Wikanjati, Argo dan Media, Tim Saujana.2012.*Kamus Bahasa Indonesia*, Yogyakarta: Pustakawidyatama

Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press

Zulaili, Muhammad. 2002. *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, Jakarta: A.H Ba'dillah Press.



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.<sup>54</sup>

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Secara metodologis, pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif (deskriptif). Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>55</sup>

Adapun definisi penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.<sup>56</sup>

Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin mengungkapkan realita sesuai dengan kondisi di lapangan yaitu berkenaan dengan upaya orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember.

---

<sup>54</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2010) hal. 3

<sup>55</sup>Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996) hal. 3

<sup>56</sup>*Ibid.*, hal. 13

Diharapkan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif ini, temuan-temuan data empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat. Sedangkan untuk jenis penelitian maka, jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*) – fenomenologi.

Fenomenologi merupakan jenis dari penelitian kualitatif yang menggambarkan pendekatan psikologi terhadap penelitian fenomenologis. Jenis penelitian ini digunakan untuk meneliti sebuah fenomena dan makna yang dikandung untuk suatu individu.<sup>57</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Adapun yang menjadi lokasi penelitian atau tempat dilakukannya penelitian ini adalah di Dusun Sumber Kijing, Kecamatan Sumber Baru, Kabupaten Jember. Penentuan lokasi penelitian ini dilandasi oleh beberapa pertimbangan, yaitu penduduk di Dusun Sumberkijing mayoritas buruh tani di Perkebunan Sukokulon. Secara otomatis keluarga tersebut selalu disibukkan oleh pekerjaannya untuk mencari nafkah, dan terlalu sulit jika harus selalu memperhatikan sikap anak-anaknya karena orang tua berangkat kerja pada jam 01.00 sebagian ada yang berangkat sebelum jam tersebut yaitu jam 00.00 kadang jam 23.45. Sehingga waktu anak bangun tidur dan mau berangkat sekolah tidak ada yang merawatnya, padahal pada masa anak-anak peran keluarga khususnya orang tua sangat dibutuhkan agar anak memiliki pertahanan mental yang kuat.

---

<sup>57</sup> Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014) hal. 34

### C. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitian atau informan ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* karena dengan menggunakan *purposive sampling* data yang terkumpul memiliki variasi yang lengkap dengan melibatkan pihak yang dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang ada. Pertimbangan yang digunakan dalam menentukan informan yaitu berdasarkan beberapa hal, antara lain:

1. Orang tersebut mengetahui tentang permasalahan yang sedang diteliti.
2. Orang tersebut bersifat netral dalam artian tidak memiliki kepentingan untuk menjelek-jelekan orang lain.
3. Sehat secara jasmani dan rohani

Dengan pertimbangan tersebut diharapkan dapat memperoleh informan yang benar-benar mengetahui permasalahan yang sedang diteliti sehingga menghasilkan data yang valid. Adapun informan yang dipandang paling mengetahui terhadap masalah yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Kepala Desa
2. Tokoh Masyarakat
3. Orang Tua

Informan tersebut merupakan informan kunci atau sumber data primer, sedangkan yang menjadi informan penunjang atau sumber data sekunder adalah dokumen-dokumen berupa foto, denah/gambar.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif merupakan pelaksanaan kerja yang intensif dan membutuhkan waktu yang cukup lama.<sup>58</sup> Penelitian tentang upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq pada anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember ini memakai teknik pengumpulan data diantaranya adalah:

##### 1. Observasi

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Basrowi dan Suwandi, mengemukakan bahwa metode observasi adalah suatu metode atau cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung.<sup>59</sup> Dari penelitian ini dapat dipahami bahwa observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.<sup>60</sup>

Metode observasi yang dipilih yaitu observasi nonpartisipatif.

Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat langsung dengan kegiatan

<sup>58</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Hiberan, *Analisa Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UI Press, 2007), 2

<sup>59</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 93.

<sup>60</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 63

sehari-hari orang yang sedang diamati.<sup>61</sup>Metode observasi nonpartisipatif ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Upaya orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember.
- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan akhlak pada anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember.

## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang yang lain dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>62</sup>

Dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara atau interview secara mendalam. Wawancara mendalam adalah yang tidak disiapkan pilihan jawabannya. Hal ini dilakukan dengan maksud agar peneliti bisa memperoleh data-data yang valid namun dengan suasana yang santai sehingga lebih fleksibel dan tidak terkesan kaku.

Data yang diperoleh dari metode wawancara mendalam adalah:

- a. Upaya orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember..
- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan akhlak pada anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember.

<sup>61</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 227

<sup>62</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 181



### 3. Dokumenter

Dokumenter, dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode ini, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis.<sup>63</sup> Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.<sup>64</sup> Adapun data yang diperoleh dari dokumenter adalah sebagai berikut:

- a. Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember.
- b. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan Akhlak pada Anak di Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember.

### E. Analisis Data

Menurut Masri dan Sofyan, analisa data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.<sup>65</sup> Disini peneliti menggunakan data kualitatif model Miles dan Huberman.

Menurut Miles dan Huberman analisa data dilakukan secara interaktif melalui proses data:

<sup>63</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 158.

<sup>64</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 217.

<sup>65</sup>Maszuki, *Metodologi Riset: Panduan Penelitian Bidang Bisnis dan Sosial* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005) hal. 9s0

### 1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

### 2. Penyajian data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.

Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Kesimpulan *dalam* penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti akan menjadi lebih jelas.<sup>66</sup>

## F. Keabsahan Data

---

<sup>66</sup> Sugiono, *Metode Penelitian*, 249-253.

Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, maka dipakai validitas data triangulasi. Peneliti perlu melakukan uji keabsahan data, karena dengan begitu dapat diketahui tingkat kepercayaan hasil data temuan dengan jalan pembuktian terhadap realitas yang sedang diteliti oleh peneliti. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.<sup>67</sup>

Keabsahan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.<sup>68</sup> Sedangkan triangulasi tehnik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data.<sup>69</sup>

Jadi setelah data dianalisis, maka kemudian peneliti menguji validitas dan kredibilitas data tersebut dengan menggunakan triangulasi sumber, yaitu mengecek dan membuktikan apakah data-data yang diperoleh dari lapangan telah sesuai dengan fakta yang ada ataukah masih belum, hal itu dilakukan dengan menggunakan beberapa sumber baik sumber data primer maupun sekunder. Selain itu dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan triangulasi tehnik guna menguji kredibilitas data yang telah diperoleh dari lapangan, yaitu dengan jalan mengecek data kepada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda seperti teknik wawancara, observasi dan kemudian dokumentasi. Bila ternyata diperoleh situasi atau data yang berbeda

---

<sup>67</sup> Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hal. 330

<sup>68</sup> Sugiono, *Op.Cit.*, hal. 274

<sup>69</sup> Djam'an Satori, *Op.Cit.*, hal.

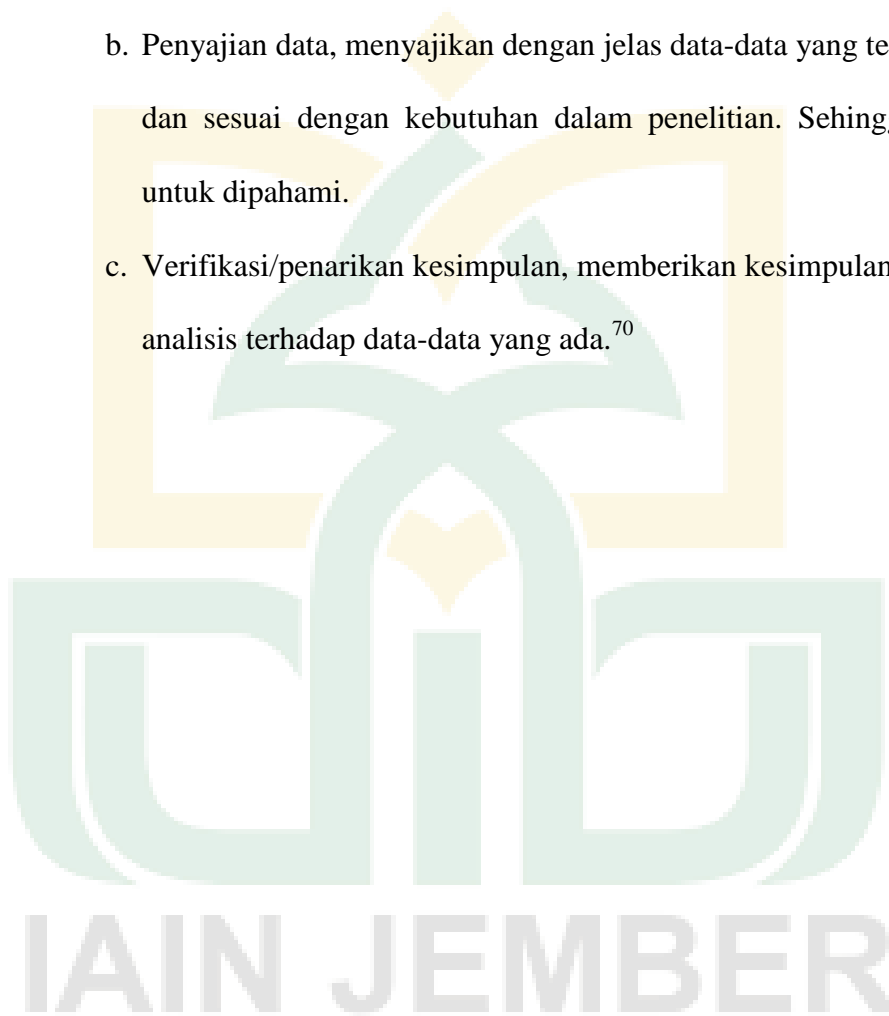
maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang lain untuk memastikan data yang dianggap benar.

### **G. Tahap-Tahap Penelitian**

Usaha mempelajari penelitian kualitatif tidak lepas dari usaha mengenal tahap-tahap penelitian. Penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan. Adapun tahap-tahap penelitian secara umum yaitu terdiri dari tiga tahap. Tiga tahap itu meliputi tahap Pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.

1. Tahap Pra-lapangan. Tahap pra-lapangan terdiri dari tujuh bagian yakni meliputi bagian-bagian sebagai berikut:
  - a. Menyusun rancangan penelitian
  - b. Memilih lapangan penelitian.
  - c. Mengurus perizinan
  - d. Menjajaki dan menilai lapangan.
  - e. Memilih dan memanfaatkan informan.
  - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian.
  - g. Persoalan etika penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini dibagi menjadi tiga bagian yakni:
  - a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
  - b. Memasuki lapangan.
  - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
    1. Mengikuti dan memantau kegiatan serta kondisi masyarakat.
    2. Mencatat data.
    3. Mengetahui tentang cara mengingat data.

4. Kejenuhan data
  5. Analisis dilapangan.
3. Tahap analisa data
- a. Reduksi data, memilih data-data yang telah diperoleh disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian.
  - b. Penyajian data, menyajikan dengan jelas data-data yang telah dipilih dan sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Sehingga mudah untuk dipahami.
  - c. Verifikasi/penarikan kesimpulan, memberikan kesimpulan atas hasil analisis terhadap data-data yang ada.<sup>70</sup>



---

<sup>70</sup>Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-Malang Press,2008),240-247.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

Pada bagian ini peneliti akan mendeskripsikan gambaran umum tentang obyek penelitian yaitu Dusun Sumberkijing yang merupakan tempat terpencil yang masuk didaerah Kabupaten Jember, Kecamatan Sumberbaru.

##### **1. Sejarah adanya Dusun Sumberkijing**

Berdirinya suatu daerah, pasti memiliki akar sejarah yang amat panjang. Sehingga dengan adanya kronologis sejarah yang dilakukan oleh para pendahulu maka lahirlah suatu daerah, dengan nama yang disesuaikan dengan peristiwa yang terjadi pada waktu itu.

Begitupun dengan adanya Dusun Sumberkijing yang terletak di sebelah barat Kabupaten Jember ini. Dusun ini bukanlah suatu daerah sulapan yang langsung jadi. Tapi berdirinya dusun ini merupakan hasil perjuangan dari pergulatan sejarah yang amat panjang dan melelahkan yang dilakukan oleh para pendahulunya. Sehingga dengan adanya ikhtiar

dan perjuangan yang amat melelahkan itu lahirlah Dusun Sumberkijing.

Secara kronologis terjadinya dusun ini berawal ketika terjadi peristiwa pembabatan hutan disebuah daerah. Pembabatan itu dimulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi. Pembabatan tersebut dilakukan untuk dijadikan pemukiman penduduk. Patih beserta pengikutnya atau pasukannya melakukan pembabatan sampai dini hari. Di mana patih dan pasukannya tiba didataran tinggi bertepatan dengan waktu subuh. Dan

pada waktu itu ketika patih dan pasukannya hendak melaksanakan sholat subuh, mereka tidak menemukan air untuk berwudhu', maka patih dan pasukannya turun lagi kedataran rendah untuk berwudhu'. Sesampainya didataran rendah, patih dan pasukannya. Menemukann sebuah sumber air yang ada ularnya yaitu *olar lajhing*"Madura", maka patih dan pasukannya menuju sumber tersebut untuk berwudhu'. Setelah berwudhu' patih dan pasukannya kembali kedataran tinggi untuk melakukan sholat subuh. Dari peristiwa tersebut setiap melakukan wudhu' patih dan pasukannya berwudhu' di tempat tersebut. Sehingga tempat tersebut diberi nama "*somberkejing*" (dalam bahasa madura) sehingga sampai saat ini orang-orang menamakan Dusun Sumberkijing.<sup>71</sup>

## 2. Letak Geografis Dusun Sumberkijing

Letak geografis Dusun Sumberkijing berada dikawasan Jember bagian barat. Tempatnya di Desa Pringgowirawan Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.<sup>72</sup> Yang secara terperinci mempunyai batasan yaitu:

- |                    |                        |
|--------------------|------------------------|
| a. Sebelah timur   | : Perkebunan Sukokolon |
| b. Sebelah barat   | : Dusun Batu Urip      |
| c. Sebelah selatan | : Dusun Bangkalan      |
| d. Sebelah utara   | : Dusun Manggungan     |

<sup>71</sup>H.Nur. Wawancara, Sumberkijing; 03 Agustus 2016.

<sup>72</sup>Berdasarkan dokumentasi dari kepala desa pringgowirawan.

### 3. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk di Dusun Sumberkijing berjumlah 917 KK yang terbagi menjadi 17 RT diantaranya yaitu:<sup>73</sup>

Tabel 4.1 Komposisi Jumlah Penduduk Dusun Sumberkijing dari 17 RT Tahun 2016

No	Penduduk RT	Jumlah
1	RT 67	51 KK
2	RT 68	48 KK
3	RT 69/27	66 KK
4	RT 70	78 KK
5	RT 71	60 KK
6	RT 72	39 KK
7	RT 73	45KK
8	RT 74	35 KK
9	RT 75	60KK
10	RT 76	50 KK
11	RT 77	46 KK
12	RT 78	42 KK
13	RT79	35 KK
14	RT 80	72 KK
15	RT 81	45 KK
16	RT 82	70 KK
17	RT 83	75 KK
	Total	917

<sup>73</sup>Berdasarkan dokumentasi dari kepala desa pringgowirawan.



#### 4. Keagamaan

Penduduk di Dusun Sumberkijing dengan total 917 KK tersebut hampir tidak ada yang non muslim, semuanya beragama islam. Hal ini ditandai dengan adanya pembinaan terhadap umat beragama hampir disetiap RT, dimana masyarakat mengadakan pengajian secara rutin yang pelaksanaannya setiap minggu sekali dan diselingi arisan dengan tempat yang bergantian menurut putaran para jama'ah, dan ada juga yang hanya menetap di masjid seperti di masjid Al-Khoirot yang dilaksanakan tiap hari senin ba'dah zhuhur. sedangkan jumlah sarana tempat ibadah yang ada di Dusun Sumberkijing 25 mushalla dan masjid di Dusun Sumberkijing ada 3.<sup>74</sup>

#### 5. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Dusun Sumberkijing sangat rendah dan sangat bervariasi ada yang SD/MI, SLTP/MTS, SLTA/MA, dan AKADEMI. Sebagaimana tabel berikut:

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Dusun Sumberkijing Tahun 2016

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD/ sederajat	281 orang
2	Tamat SD/ sederajat	1338 orang
3	Tamat SLTP/ sederajat	103 orang
4	Tamat SLTA/ sederajat	36 orang
5	Tamat DIPLOMA	7 orang
6	Tamat S1	1

<sup>74</sup>Alim, Wawancara, Kantor Desa, 03 Agustus 2016.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Dusun Sumberkijing berpendidikan sangat rendah. Hal ini ditandai dengan adanya penduduk yang kurang mampu menyelesaikan pendidikannya.<sup>75</sup>

## 6. Data Madrasah Diniyah

Orang tua di Dusun Sumberkijing sudah memasukkan anak-anaknya ke lembaga Madrasah Diniyah yang ada yaitu:

- a) Anak yang masuk Madrasah Diniyah Riadhus Sholihin berjumlah 80 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.3 Data Siswa Madrasah Diniyah Riadhus Sholihin 2016

Kelas	I	II	III
Laki-laki	13 orang	10 orang	9 orang
Perempuan	20 orang	15 orang	13 orang
Umur	6 -10 Tahun	10-15 Tahun	12-19 Tahun

- b) Anak yang masuk Madrasah Diniyah Al-Hasan berjumlah 100 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.4 Data Siswa Madrasah Diniyah Al-Hasan 2016

Kelas	I	II	III	IV
Laki-laki	20 orang	21 orang	8 orang	8 orang
Perempuan	22 orang	10 orang	5 orang	6 orang
Umur	7 -17 Tahun	14-19 Ahun	16-19 Tahun	14-21 Tahun

<sup>75</sup>Berdasarkan dokumentasi dari kepala desa pringgowirawan.

- c) Anak yang masuk Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Manar berjumlah 110 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.5 Data Siswa Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Manar 2016

Kelas	I	II	III	IV
Laki-laki	22 orang	23 orang	9 orang	9 orang
Perempuan	22 orang	12 orang	5 orang	8 orang
Umur	7 -18 Tahun	14-19 Tahun	18-19 Tahun	15-21 Tahun

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Dusun Sumberkijing ada upaya dalam menanamkan akhlaq dengan cara memasukkan kelembaga formal maupun nonformal. Tapi dapat dibuktikan bahwa penduduk Dusun Sumberkijing cenderung memasukkan putra-putrinya di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Manar, karena menurut beliau disana anak akan mendapatkan didikan dan bimbingan yang lebih soalnya dalam lingkup pesantren.<sup>76</sup>

## 7. Mata Pencaharian

Masyarakat Dusun Sumberkijing memiliki mata pencaharian yang beraneka ragam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut:

<sup>76</sup>Berdasarkan dokumentasi dari kepala madrasah.

Tabel 4.6 Mata Pencaharian Penduduk Dusun Sumberkijing Tahun 2016 adalah sebagai berikut:

No	Mata pencaharian	Jumlah
1	PNS	7
2	Wiraswasta/pedangang	632
3	Petani	285
4	Buruh tani	246
5	Guru	8

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk Dusun Sumberkijing memiliki mata pencaharian yang beragam. Namun kebanyakan dari mereka adalah pedangang/wiraswasta.<sup>77</sup>

## B. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Penyajian data beserta analisis data merupakan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Dusun Sumberkijing. Data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan observasi, dan hasil wawancara penulis dengan kepala desa, guru ngaji, dan para orang tua tentang sesuatu yang terdapat dalam fokus penelitian di skripsi ini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk mengetahui upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq pada anak di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember, dapat di laporkan bahwa upaya orang tua dalam hal tersebut memang besar. Upaya tersebut nampak dengan adanya perhatian kepala keluarga dalam mengarahkan,

<sup>77</sup>Berdasarkan dokumentasi dari kepala desa pringgowirawan.

membimbing, dan mendidik anak-anaknya secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan sehari-hari, terutama dalam bertingkah laku.<sup>78</sup>

Keluarga muslim di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember, dapat dikatakan memiliki pengetahuan agama Islam yang cukup baik. Begitupun perhatian mereka terhadap pendidikan anak-anaknya. Hal itu bisa diketahui dengan adanya kemampuan anak-anak dalam memahami ajaran Islam, serta kegiatan praktek-praktek ibadah yang cukup marak di musholla-musholla ataupun masjid-masjid yang ada di sana.<sup>79</sup>

Meskipun demikian memang tidak dapat dipungkiri, bahwa banyak dari pihak keluarga yang menyerahkan pendidikan agama anak-anaknya kepada guru ngaji ataupun lembaga-lembaga lain yang dianggap representatif. Hal demikian dilakukan karena keterbatasan pengetahuan orang tua terhadap ajaran Islam sendiri. Di samping itu juga di sebabkan oleh kesibukan orang tua dalam mencari nafkah sehari-hari, misalnya mereka yang mempunyai profesi sebagai pedagang, buruh tani dan petani. Mereka tidak dapat mendidik anak-anaknya secara optimal, karena waktu yang ada telah disita oleh kesibukannya. Namun demikian mereka masih memiliki kesadaran yang besar akan tanggung jawab mereka sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Sehingga dengan usaha apapun mereka tetap berusaha agar anaknya mampu memiliki ilmu pengetahuan yang cukup khususnya pengetahuan agama. Meskipun dengan cara mengarahkan mereka pada guru-guru ngaji yang ada. Namun mereka tidak serta merta melepaskan tanggung jawabnya secara

---

<sup>78</sup> Observasi, 01 Agustus 2016

<sup>79</sup> Ibid., 02 Agustus 2016.

totalitas, sebagai bukti mereka masih mengontrol dan memberikan motivasi pada anak-anaknya.

Data hasil observasi mengenai upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq pada anak di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember sebagaimana terungkap di atas, maka peneliti berusaha menggali data yang dapat mendukung hasil observasi tersebut melalui interview.

Menurut guru ngaji yang telah di wawancarai berpendapat bahwa penanaman akhlak dalam keluarga sangat penting, karena tanpa adanya upaya keluarga terutama orang tua dalam memotivasi anak dalam belajar dan melaksanakan kegiatan keagamaan, maka usaha para guru ngaji dalam mendidik anak-anak akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan tercapai. Karena bagaimanapun juga keluargalah yang sering memperhatikan aktivitas anak-anaknya sehari-hari. Usaha yang beliau lakukan untuk menanamkan akhlaq pada diri anak, beliau mulai dari anak masih kecil yaitu ketika digendong atau duduk bareng beliau ajak bersholawat, puji-pujian dan ketika anak sudah bisa berbicara beliau ajari melafalkan kalimat syahadat, mengajari membaca surat-surat pendek, tiap waktu sholat beliau ajak mereka untuk sholat berjama'ah serta zikir bersama agar selalu bersyukur kepada Allah atas segala limpahan rezki yang diberikan dan apabila mendapat rezeki yang lebih kita bisa membagi pada orang lain, selain itu beliau juga tanamkan pada diri anak untuk belajar ikhlas mengerjakan sesuatu apapun semata-mata karena Allah, karena semua yang ada di muka bumi ini milik Allah semata seperti halnya mengerjakan sholat, puasa dan lain sebagainya, meskipun

dalam keadaan apapun baik dalam keadaan sakit atau yang lainnya beliau tetap mengajak anak untuk sholat, zikir, serta ngaji bersama. Dan beliau membiasakan anaknya untuk berkata jujur dalam berbagai hal. Misalnya ketika anak pulang dari rumah teman (bermain) membawa mainan atau sejenisnya, beliau tanyakan ini dapat dari mana, dikasih siapa? Kalau anak menjawab punya saya hasil membeli, beliau tetap menanyakan dapat uang dari mana kok bisa membeli ini. Setelah itu beliau memberi arahan pada anak kalau main dirumah orang yang sopan jangan mengang barang orang lain apalagi mengambilnya tanpa seizin orangnya itu dosa dilarang Allah. Dan setelah anak berumur 4 tahun beliau masukkan ke RA dan di ikutkan belajar di Madrasah Diniyah, dan menginjak kelas 4 MI beliau masukkan ke pesantren agar kelak anaknya menjadi anak yang bermamfaat bagi semua orang. Dan ketika anak melanggarnya maka diberi sanksi berupa uang jajannya dikurangi dan disuruh membaca ayat suci Al-Qur'an, bahkan beliau memukulnya.<sup>80</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara diatas, maka upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq pada anak di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember, dapat dilihat secara rinci yaitu:

### **1. Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Pada Anak**

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Erna Wahyuni telah dinyatakan bahwa, penanaman akhlak dalam kehidupan sehari-hari bagi keluarga, terutama orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya

---

<sup>80</sup> Mad Furi, *Wawancara*, Sumberkijing, 03 Agustus 2016.

sangatlah penting. Hal itu dibuktikan dengan segala bentuk perbuatan baik penampilan, perkataan dan sebagainya yang didengar, dilihat, dan diperhatikan oleh anak, akan ditiru dan dilakukan anak. Karena orang tua harus memberikan teladan pada anak, membiasakan anak agar selalu berperilaku yang sesuai dengan norma-norma agama, serta memberikan hukuman pada anak apabila anak melanggarnya. Sebab pada dasarnya sebelum anak dewasa, ia selalu bersifat imitatif dan identifikatif terhadap apa yang dilakukan oleh orang tua. Maka dari itu dalam rangka menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiyah anak, orang tua harus melengkapi pendidikan anak dengan akhlak yang memadai. Sehingga di kemudian hari keshalehan anak betul-betul dapat diharapkan, karena selain harus pandai berhubungan dengan sang pencipta, keshalehan anak harus pula dilengkapi dengan akhlakul karimah yang berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia dan lingkungannya.<sup>81</sup>

Dari keempat komponen akhlak tersebut seharusnya diajarkan dan dibiasakan pada kehidupan anak sehari-hari agar mereka dapat terbiasa berlaku baik dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Ghufron mengatakan bahwa : di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember, pendidikan akhlak adalah salah satu pendidikan yang mendapat perhatian penuh dari orang tua. Hal ini dapat dibuktikan dengan segala bentuk perbuatan anak baik penampilan,

---

<sup>81</sup> Erna Wahyuni, *Wawancara*, Sumberkijing, 16 Agustus 2016.



perkataan dan sebagainya. Upaya yang orang tua lakukan dengan memberikan teladan pada anak, membiasakan anak agar selalu berperilaku yang sesuai dengan norma-norma agama, serta memberikan hukuman pada anak apabila anak melanggarnya.<sup>82</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember, sangat memperhatikan penanaman akhlak pada anak. Sebab dari kepala keluarga yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka senantiasa memperhatikan akhlak anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Dan dalam mendidik anak agar mempunyai akhlak yang baik, orang tua selalu berusaha seoptimal mungkin untuk mendidik, melatih dan membimbing anak-anaknya agar bertingkah laku yang baik. Mereka selalu memonitor anak dalam setiap pergaulannya sehari-hari agar tidak menyimpang dari norma-norma agama dan adat istiadat yang ada di sana.

Adapun upaya orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak yang dilakukan di Dusun Sumberkijing diantaranya:

a. Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Anak Pada Allah

Sebagaimana ilustrasi di atas, penanaman akhlak sangat penting bagi anak. Penanaman akhlak kepada Allah dilakukan dengan berbagai cara atau usaha antara lain:

- 1) Memasukkan anak ke lembaga pendidikan baik formal maupun non formal seperti memasukkan anak ke MI/ sederajat,

---

<sup>82</sup> M. Gufron, *Wawancara*, Sumberkijing, 03 Agustus 2016.

Mts/sederajat, dan memasukkan ke Madrasah Diniyah/TPQ, serta dimasukkan kepondok pesantren dengan harapan agar anak mempunyai ilmu agama yang bagus.

Menurut Kyai Nurhasan usaha yang beliau lakukan yaitu ketika anak sudah berumur 4 tahun anak dimasukkan ke lembaga pendidikan seperti RA dan Madrasah Diniyah, serta di ikutkan ngaji. Dan setelah anak lulus MI beliau memasukkan anaknya ke pondok pesantren agar anak memiliki kepribadian yang bagus.<sup>83</sup>

Sedangkan menurut Bapak Suparto usaha yang beliau lakukan setelah anak berumur 7 tahun beliau masukkan ke SD, ke Madrasah Diniyah, serta diantarkan ke mushollah untuk belajar ngaji dan ilmu agama yang lain. Dan setelah lulus SD, beliau memasukkan anak ke pesantren harapan beliau agar anaknya dapat mengerti tentang norma-norma agama, perilaku baik dan buruk serta tidak terpengaruh dengan dunia luar. Namun semua itu tidak seperti yang beliau bayangkan, beliau sangat kecewa dengan apa yang telah diperbuat oleh anaknya terhadap beliau, padahal beliau sudah susah payah membiayai dia sejak SD hingga mondok agar dia menjadi anak yang pintar, dan menjadi manusia yang sempurna. Kata beliau cukupbeli audan istrinya yang tidak pernah *ngakan paddunnah sakolaan* “Madura” (menegal pendidikan).

---

<sup>83</sup> Nurhasan, *Wawancara*, Sumberkijing, 02 Agustus 2016.

Akan tetapi anak beliau malah keluar dari pesantren disaat beliau kembalikan setelah liburan dan bahkan beliau sangat kecewa lagi dia malah ikut teman-temannya yang suka keluar malam dan pada akhirnya anak susah diatur dan mulai berani melawan beliau. Tetapi beliau tidak putus asa, beliau tetap berusaha dan memantau anak, menasehatinya agar dia berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama.<sup>84</sup>

Sedangkan menurut Ibu Harpin selaku orang tua mengatakan bahwa pendidikan akhlaq harus ditanamkan sejak dini yaitu dengan memberi nasehat agar anak tidak nakal, mengerjakan perintah Allah dan menjauhi semua larangannya seperti mensyukuri segala nikmat yang Allah berikan dengan sholat 5 waktu, dan ngaji, serta beliau memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan (SD dan Madrasah Diniyah). karena menjadi orang tua tidaklah mudah jika ada salah sedikit orang tua takut akan salah terus, jadi beliau sebagai orang tua berusaha memberikan pengertian kepada anak untuk tidak nakal dan menjadi anak yang baik atau berakhlaqul karimah. Disamping itu untuk mengetahui dan membina akhlaq anak, beliau juga mengadakan musyawarah dengan guru-guru yang ada di lembaga untuk membicarakan tentang bagaimana perilaku anaknya.<sup>85</sup>

---

<sup>84</sup> Suparto, *Wawancara*, Sumberkijing, 03 Agustus 2016.

<sup>85</sup> Harpin, *Wawancara*, Sumberkijing, 10 Agustus 2016.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwasannya ibu Harpin kurang maksimal dalam menanamkan akhlaq. Beliau hanya menasehati anak-anaknya, beliau sendiri tidak mengerjakan apa yang dinasehatkan. Beliau sering lalai dalam sholatnya, dan beliau tidak mengarahkan semua putra-putrinya ke lembaga pendidikan, hanya satu anak yang beliau masukkan ke SD dan Madrasah Diniyah. Sedangkan yang lain ada yang sudah menikah, dan ada yang bekerja meskipun kurang umur.<sup>86</sup>

Sedangkan menurut Bapak Moh. Sodik<sup>87</sup> dan H. Alim mengatakan bahwa usaha yang beliau lakukan sejak anak berumur 4 tahun beliau memasukkan ke lembaga pendidikan RA serta di ikutkan ngaji, Setelah lulus SD beliau masukkan ke pondok pesantren agar kelak nanti menjadi orang yang sempurna mengerti ilmu-ilmu agama, bisa bermanfa'at baik bagi diri sendiri maupun masyarakat.<sup>88</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dibuktikan melalui observasi yang dilakukan yaitu orang tua memang sudah menanamkan akhlaq pada diri putra-putrinya melalui pendidikan formal maupun nonformal seperti memasukkan ke madrasah diniyah dan lain sebagainya.<sup>89</sup>

---

<sup>86</sup>Berdasarkan observasi, 12 Agustus 2016.

<sup>87</sup>Moh. Sodik, *Wawancara*, Sumberkijing, 22 Agustus 2016.

<sup>88</sup> Alim, *Wawancara*, Kantor Desa, 22 Agustus 2016.

<sup>89</sup> Berdasarkan Observasi di Dusun Sumberkijing,

Berdasarkan observasi di atas dapat dibuktikan dengan adanya dokumentasi. Data bisa dilihat di tabel 4.3

Berdasarkan dari penjelasan informan di atas peneliti dapat menganalisis bahwa, orang tua di Dusun Sumberkijing memang benar-benar memperhatikan akhlaq anak-anaknya sehingga selain mereka mendidik anak-anaknya di rumah, mereka juga mengarahkan ke lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Mereka sadar bahwa orang tua adalah pendidik bagi keluarga dan merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka.

- 2) Membiasakan mengajak anak ikut kajian keagamaan seperti tahlilan yang dilaksanakan setiap malam jum'at, dan pembacaan surat yasin yang dilakukan setiap malam selasa ba'dah isya',serta pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari senin ba'dah zduhur yang mana dalam kajian tersebut disinggung tentang akhlak kepada Allah yaitu, kejujuran, syukur, tawakkal, ikhlas, qona'ah, dll.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Hapsani usaha yang beliau lakukan dalam menanamkan akhlaq kepada Allah yaitu dengan mengajak anak ikut kajian keagamaan yang dilakukan setiap minggu sekali dengan harapan agar anak mengerti tentang

ilmu-ilmu agama seperti bagaimana cara berwhudu' yang baik, serta cara sholat yang baik.<sup>90</sup>

Sedangkan menurut Ibu Marsina selaku orang tua tidak jauh berbeda dengan apa yang diucapkan oleh ibu Hapsani bahwa beliau mengajak anaknya ikut serta dalam pengajian rutin yang dilaksanakan setiap hari selasa dimasjid An-Nur yang dipimpin oleh Nyai Khotijah dengan harapan agar anaknya mengerti ajaran agama sejak dini, karena beliau sendiri kurang mengerti tentang ilmu-ilmu agama. Mungkin dengan cara ini anak bisa memilih mana yang baik dilakukan dan yang tidak baik dilakukan.<sup>91</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dibuktikan melalui observasi yang dilakukan yaitu orang tua memang sudah menanamkan akhlaq pada putra-putrinya dengan mengajak mereka ikut serta dalam kajian keagamaan yang diselenggarakan di masjid An-Nur pada setiap minggu sekali yang dipimpin langsung oleh Nyai Khotijah dari Rowotengah.<sup>92</sup>

- 3) Keteladanan yaitu orang tua selalu memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya karena orang tua merupakan panutan bagi anak dan anak bisa melihat apa yang dikerjakan dan apa yang didengarkan dari kita. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Menurut Kyai Nurhasan selaku tokoh masyarakat mengatakan penanaman akhlak dalam keluarga lebih ditingkatkan

---

<sup>90</sup> Hapsani, *Wawancara*, Sumberkijing, 13 Agustus 2016.

<sup>91</sup> Marsina, *Wawancara*. 10 Agustus 2016.

<sup>92</sup> Berdasarkan Obsrvasi di Dusun Sumberkijing, 11 Agustus 2016.

lagi, karena anak merupakan penerus bangsa, sehingga kita sebagai orang tua harus seoptimal mungkin mendidik mereka agar mereka menjadi anak yang berguna bagi kehidupan selanjutnya. Tapi masih banyak anak yang masih mengedepankan ego, jadi masih banyak tindakan amoral yang dilakukan, mereka tidak mengerti kalau tujuan orang tua mendidik adalah agar anak bisa menimba ilmu dengan baik, berakhlakul karimah, dan semakin mendekatkan diri kepada Allah, seperti tawakkal, beliau memberi contoh serta melatih anaknya berusaha semaksimal mungkin dan berdo'a memohon kepada Allah agar semua hajatnya atau apa yang di inginkan tercapai dan di ridhoi Allah. Dan bersyukur atas segala apa yang Allah berikan, apabila mendapat rezeki yang lebih kita bisa membagi pada orang lain, dan apabila makan seadanya tidak suka mengeluh.<sup>93</sup>

Sedang menurut Bapak Kholil selaku guru ngaji sekaligus orang tua mengatakan bahwa pendidikan akhlaq itu harus ditanamkan pada anak sejak dini karena dengan akhlaq hidup bisa teratur. Cara atau usaha yang beliau lakukan dalam menanamkan akhlaq pada anak yaitu diawali dari diri sendiri, karena anak bisa melihat apa yang dikerjakan dan apa yang didengarkan dari orang tua, jadi dengan sendirinya anak akan mengikutinya apa yang kita kerjakan baik dalam mengerjakan sholat, berpakaian, dan lain

---

<sup>93</sup> Nurhasan, *Wawancara*, Sumberkijing, 02 Agustus 2016.

sebagainya. Beliau ajak anaknya sholat tepat waktu secara berjama'ah dan ngaji bersama, berpakaian yang sopan dan menutup aurat.<sup>94</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dibuktikan melalui observasi yang dilakukan yaitu bapak Kholil benar-benar menerapkan hal tersebut pada anaknya, tiap waktu sholat adzan berkumandang beliau dan keluarganya sudah berada dimushollah untuk melaksanakan sholat berjama'ah dan selesai sholat mengaji bersama dengan lantunan irama yang merdu. Selain itu, beliau juga mengajari anaknya untuk menghafal Al-Qur'an agar kelak dia menjadi pencinta Al-Qur'an, beliau sangat telaten dan sabar dalam mengajari anaknya menghafal Al-Qur'an serta makhorijul hurufnya. dan berpakaian sesuai dengan ajaran agama, bahkan istrinya memakai hijab dan bercadar<sup>95</sup>

Sedangkan menurut H.Alim selaku Kepala Desa di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember mengatakan bahwa beliau selaku orang tua selalu mengajarkan dan melatih anak-anaknya untuk beriman seperti halnya beliau mengajari anak-anaknya kalimat tauhid karena menurut beliau kalau kita tidak mempunyai iman ibadahpun terbengkalai. Dan pada dasarnya berakhlak kepada Allah adalah selalu melakukan perintahnya dan selalu menjauhi larangannya dengan memberi

---

<sup>94</sup> Kholil, *Wawancara*, Sumberkijing, 04 Agustus 2016.

<sup>95</sup> Berdasarkan Obsrvasi di Dusun Sumberkijing, 07 Agustus 2016.



contoh bagaimana mengerjakan sholat yang baik, berpuasa dan lain sebagainya, selain mengerjakan yang wajib beliau juga mengajak putra-putrinya mengerjakan sholat sunnah serta puasa sunnah. Dan beliau memberi pengertian pada anak agar tidak melalaikan perintah yang datang dari Allah, karena sifat lalai terhadap perintah Allah merupakan cerminan berakhlak yang buruk pada Allah.<sup>96</sup>

- 4) Pembiasaan-pembiasaan yang merupakan upaya orang tua dalam memperbaiki anak dan meluruskan penyimpangannya seperti: berkata jujur, dan mengerjakan perintah Allah. Sebagaimana berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Kholil mengatakan bahwa:

“sejak kecil (baru lahir) saya membiasakan anak saya setelah mandi saya ajari berwudhu’ setelah itu saya ajak dia sholat berjama’ah dan zikir bersama serta mengaji dengan cara saya menaruhnya disamping saya dan ibunya yang lagi sholat dengan berpakaian yang sopan. Dan kalau makan saya biasakan sebelum dan sesudahnya untuk berdoa, duduk yang bagus, kadang saya menyuruh untuk memimpin do’a setelah anak sudah bisa berbicara, kalau mau tidur saya biasakan untuk berwudhu terlebih dahulu, membaca surat-surat pendek seperti surat al-ikhlas, al-falaq, an-nas, serta membaca do’a mau tidur”.<sup>97</sup>

Sedangkan menurut Bapak Nurhasan mengatakan usaha yang beliau lakukan pertama beliau membiasakan anak sebelum dan sesudah makan untuk berdo’a mensyukuri segala nikmat yang Allah berikan. Kedua beliau tanamkan pada diri anak untuk ikhlas

<sup>96</sup> Alim, *Wawancara*, Kantor Desa, 22 Agustus 2016.

<sup>97</sup> Kholil, *Wawancara*, Sumberkijing, 04 Agustus 2016.

mengerjakan sesuatu apapun semata-mata karena Allah seperti halnya sholat, puasa dan lain sebagainya, meskipun dalam keadaan sakit, capek serta sesibuk apapun tetap mengajak anak untuk sholat serta ngaji bersama. Dan ketiga beliau membiasakan anak untuk berkata jujur dalam berbagai hal. Misalnya ketika pulang sekolah telat nyampe rumah, ditanyakan kenapa telat dan mulai tadi ada dimana, apabila anak menjawab belajar kelompok atau yang lain maka beliau menanyakan pada temannya bahkan gurunya apa anak tersebut benar-benar belajar atau yang lainnya.<sup>98</sup>

Sedangkan menurut Bapak Suparto mengatakan bahwa beliau menanamkan akhlaq pada anak dimulai sejak dini. Usaha yang beliau lakukan yaitu: beliau ajari anak beliau membaca kalimat syahadat, terus beliau ajari sholat dengan di ajak sholat berjama'ah, setelah selesai sholat beliau ajak zikir bersama, dan dilanjutkan ngaji, beliau biasakan sholat tepat waktu melatih anak agar kelak setelah anak sudah dewasa nanti terbiasa mengerjakan sholat dengan tepat waktu.<sup>99</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa bapak Suparto memang mengajarkan hal tersebut kepada anak-anaknya, sesuai dengan apa yang peneliti lihat dan dengarkan waktu mau melaksanakan sholat asyar, ketika adzan berkumandang beliau menyuruh anak-anaknya berwhudu' setelah

---

<sup>98</sup> Nurhasan, *Wawancara*, Sumberkijing, 02 Agustus 2016.

<sup>99</sup> Suparto, *Wawancara*, Sumberkijing, 03 Agustus 2016.

itu sholat berjama'ah dan peneliti juga ikut serta dalam melaksanakan sholat berjama'ah bersama keluarga bapak Suparto serta dzikir bersama.<sup>100</sup>

Sedangkan menurut Bapak Abdul Basyar mengatakan bahwa usaha yang beliau lakukan untuk menanamkan akhlaq pada diri anak dimulai dari anak masih kecil berumur 3 tahun tiap waktu sholat beliau ajak putranya untuk sholat berjama'ah serta dzikir bersama agar selalu bersyukur kepada Allah atas segala limpahan rezki yang diberikan, selain itu beliau juga tanamkan pada diri anak untuk belajar ikhlas mengerjakan sesuatu apapun semata-mata karena Allah.<sup>101</sup>

Sedangkan menurut Ibu Hapsani usaha yang beliau lakukan dalam menanamkan akhlaq yaitu dengan membiasakan anak setiap selesai sholat harus ngaji meskipun hanya membaca surat yasin, pakaian harus sopan, dan kalau jam sudah menunjukkan 16.45 anak sudah harus bersih tidak boleh ada yang menghidupkan televisi, harus siap-siap untuk melaksanakan sholat magrib berjama'ah dimushollah, ngaji dan sholat isya' baru jam 20.00 setelah belajar bisa menghidupkan televisi. Dan beliau juga mengajari anaknya untuk ikhlas menghadapi semua cobaan yang Allah berikan seperti halnya waktu ayahnya meninggal beliau tidak melarang anaknya menangis, beliau bilang pada anaknya

---

<sup>100</sup> Berdasarkan observasi tanggal 07 Agustus 2016.

<sup>101</sup> Abdul Basyar, *Wawancara*, Sumberkijing, 03 Agustus 2016.

silahkan kalian nangis tapi jangan keterlaluan kasian ayahnya, kalau memang kalian sayang sama ayah ayo kita *awudhu* “Madura”(berwhudu’) dan kita ngaji disamping ayah, berdoa’a semoga ayah di ampuni dosa-dosanya dan diterima di sisi Allah.<sup>102</sup>

Berdasarkan informasi diatas dapat dibuktikan melalui observasi yang dilakukan terlihat bahwa ibu Hapsani benar-benar menerapkan hal tersebut pada anaknya, tiap waktu setelah selesai mengerjakan sholat beliau mewajibkan anaknya untuk ngaji meskipun hanya membaca surat yasin, pakaian harus sopan, dan kalau jam sudah menunjukkan 16.45 hingga jam 20.00 beliau melarang anaknya menghidupkan televisi, karena mereka harus siap-siap untuk melaksanakan sholat magrib dimushollah, ngaji, serta sholat isya’ berjama’ah. Sesuai dengan apa yang peneliti lihat pada waktu peneliti ada dirumah beliau sekitar jam 15.00-17.00.<sup>103</sup>

- 5) Hukuman merupakan salah satu upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq.

Sebagaimana yang dikatakan oleh kyai Nurhasan selaku tokoh masyarakat mengatakan bahwa usaha yang beliau lakukan dengan memberi hukuman apabila anak berbohong dalam berbagai hal misalnya anak tidak mengerjakan sholat gara-gara bermain dengan teman-temannya, anak di hukum tidak boleh keluar rumah harus ngaji dan belajar bahkan beliau tidak memberi uang saku.

---

<sup>102</sup> Hapsani, *Wawancara*, Sumberkijing, 13 Agustus 2016.

<sup>103</sup> Berdasarkan observasi, 15 Agustus 2016.

Dari hal tersebut agar tercipta anak yang berkepribadian muslim.<sup>104</sup>

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kyai Nurhasan mendidik anak-anaknya dengan menerapkan hukuman sesuai dengan apa yang peneliti lihat yaitu ketika anaknya bolos sekolah pada hari kamis jam 12.30 teman-teman anaknya sudah pada pulang, sedangkan anaknya tidak datang lalu beliau tanyakan pada mereka (teman anaknya) mana anak saya? Mereka menjawab kalau anaknya tidak masuk sekolah, beliau kelihatannya marah pas jam 12.40 anaknya datang. Beliau tanyakan pada anaknya dari mana kok baru pulang? Wong teman-temanya mulai tadi. Anaknya menjawab “ ya sekolah bi (abi) emang dari mana. Lalu beliau membentak anaknya *kakeh tak asakola* “Madura” (bolos). Tapi anaknya tetap ngotot bilang kalau dia masuk sekolah, bahkan dia bilang kalau tidak percaya tanyakan saja sama buk guru. Beliau bilang “*oh iyelah mun de'iyeh bik engkok etelfonnah gurunah*”(oh ya sudah kalau begitu saya telfon gurunya), lalu beliau langsung nelfon gurunya ternyata anaknya memang tidak masuk sekolah. Setelah itu beliau marahin anaknya dan menyuruh untuk sholat dan masuk kamar belajar tidak boleh keluar kemana-mana, kalau sampai keluar kamar beliau bilang pada anaknya mau dipukul.<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Nurhasan, *Wawancara*, Sumberkijing, 02 Agustus 2016.

<sup>105</sup> Berdasarkan observasi, 03 Agustus 2016.

Sedangkan menurut Ibu Harpin mengatakan bahwa beliau tidak segan-segan memarahi anaknya bahkan memukulnya apabila berkata bohong, apalagi tidak mengerjakan sholat, karena kalau sejak kecil anak melanggar norma-norma agama di biarkan hingga dewasa tetap melakukannya. Maka dari itu beliau tidak ingin anaknya menjadi orang yang celaka.<sup>106</sup>

Sejalan dengan pandangan di atas, Moh.Sodik selaku Kaur Pemerintah sekaligus orang tua mengatakan bahwa, penanaman akhlak kepada Allah dalam keluarga harus dipupuk mulai anak sejak kecil agar anak berwawasan luas tentang keilmuan berlandaskan nilai-nilai relegius. Karena akhlak merupakan hal yang harus dimiliki oleh setiap muslim terutama anak yang akan menjadi tunas-tunas bangsa menuju bangsa yang berakhlak al-karimah. Usaha yang beliau lakukan mulai kecil anak dilatih tentang kejujuran seperti halnya sholat kalau anak asik bermain kadang dia lupa sama kewajibannya. Beliau selalu mengabsennya dengan menanyakan sudah sholat belum, kalau anak menjawab sudah, sholat dimana dan mainnya mulai jam berapa. Kadang kalau dia bohong ketahuan bahkan mengakui kalau belum sholat jadi beliau langsung menyuruh berhenti dan mainannya diambil langsung disuruh sholat tidak boleh main kemana-mana,

---

<sup>106</sup> Harpin, *Wawancara*, Sumberkijing, 10 Agustus 2016.

beliautakut-takuti kalau sampek keluar rumah maudipukul dan tidak akan dikasih uang.<sup>107</sup>

Berdasarkan wawancara informan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Sumberkijing menanamkan akhlaq kepada Allah dengan beberapa usaha yang dilakukan seperti: *Pertama* memberi contoh atau teladan baik misalnya mengajak sholat berjama'ah, berpakaian yang bagus menurut sayari'at dan dzikir bersama. *Kedua* pembiasaan misalnya membiasakan anak setiap selesai sholat ngaji, berdoa setiap mau mengerjakan sesuatu. *Ketiga* mengikut sertakan anak dalam kajian keagamaan misalnya ikut pengajian rutin, tahlilan, pembacaan surat yasin dan lain sebagainya. *Kempat* memberi hukuman apabila anak melanggar perintahnya misalnya tidak mengerjakan sholat, dan berbohong. Selain itu orang tua juga memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan baik formal ataupun non formal bahkan orang tua mengantarkan ke pondok pesantren dengan harapan agar anak menjadi orang yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Akan tetapi masih ada masyarakat yang tidak menerapkan hal tersebut dikarenakan kesibukan orang tua, serta kurangnya ilmu pengetahuan yang dimiliki orang tua.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup>Moh. Sodik, *Wawancara*, Sumberkijing, 22 Agustus 2016.

<sup>108</sup>Berdasarkan Obsrvasi di Dusun Sumberkijing, 11 Agustus 2016.

b. Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Anak Pada diri sendiri

Akhlaq pada diri sendiri bisa diartikan menghargai, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena dia sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah dari Allah yang harus dipertanggungjawabkan.

1) Pembiasaan-pembiasaan yang merupakan upaya orang tua dalam memperbaiki anak dan meluruskan penyimpangannya seperti:

Sebagaimana yang dikatakan Fathur Rasyi selaku Remaja di Dusun Sumberkijing, mengatakan bahwa penanaman akhlak dalam keluarga harus dipupuk pada diri anak, agar anak selalu mendekati diri kepada Allah. Hal inilah yang harus dimiliki oleh anak, karena mereka adalah penerus bangsa yang biasanya berpengaruh terhadap perkembangan anak kedepannya. Seperti halnya apa yang telah orang tuanya ajarkan pada dia dan saudara-saudaranya yaitu sabar dalam menghadapi cobaan, misalnya ketika dia sakit orang tuanya mengajari dia untuk bersabar, menerima apa yang Allah berikan, dan harus tetap mengerjakan sholat, serta berdo'a untuk diberi kesembuhan dan ketabahan menghadapi semua cobaan.<sup>109</sup>

Sedangkan menurut Ibu Maryama mengatakan bahwa Seorang anak kalau bisa menjaga dan menghagai dirinya sendiri insyaallah dia akan menghargai orang lain, karena suatu

---

<sup>109</sup> Fathur Rasyi, *Wawancara*, Sumberkijing, 03 Agustus 2016.



pekerjaan apapun tanpa diawali oleh dirinya sendiri akan mustahil contohnya jujur. Kalau sejak kecil anak-anak kita dilatih dengan kejujuran hingga dewasa anak itu akan memiliki sifat jujur baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Maka dari itu kita harus melatih anak kita kejujuran. Selain itu rendah hati tidak sombong, karena sombong merupakan hal yang sangat dibenci Allah. Dan sabar dalam menghadapi berbagai hal. Usaha yang beliau lakukan pertama dalam melatih kejujuran yaitu kalau ngomong sesuai dengan apa yang dilakukan seperti kalau belum sholat atau yang lainnya maka harus bilang apa adanya, beliau biasakan pada keluarga untuk menanyakan apakah sudah sholat atau belum karena kalau ada diantara mereka yang belum sholat harus cepat-cepat sholat. Kedua rendah hati atau tidak sombong misalnya “*mun eberrik reskeh bik Allah*” (mendapat rezki) yang lebih tidak pamer dan membagi pada tetangga yang membutuhkan, karena harta yang kita miliki hanya titipan dari Allah yang harus dipertanggung jawabkan kelak. Selain itu beliau juga membiasakan anak berpakaian yang sopan sesuai dengan norma agama (menutup aurat).<sup>110</sup>

Berdasarkan informasi diatas dapat dibuktikan melalui observasi yang dilakukan yaitu orang tua dalam melatih kejujuran pada anak tidak hanya ngomong, akan tetapi beliau membiasakan

---

<sup>110</sup> Maryama, *Wawancara*, Kantor Desa, 08 Agustus 2016.

mengecek mengabsen setiap perilaku anak-anaknya. Selain itu membiasakan anak-anaknya untuk saling membagi pada sesamanya.<sup>111</sup>

- 2) Hukuman merupakan salah satu upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq. Sebagaimana menurut Fathur Rasyi mengatakan bahwa:

“Orang tua saya juga mengajari saya ketika ada tetangga yang menitipkan sesuatu maka saya harus menjaganya semaksimal mungkin hingga orang tersebut mengambilnya. Dan kalau saya atau saudara saya lalai dalam memengang amanah yang diberikan maka orang tua saya tidak segan-segan menghukum. Seperti halnya waktu saya masih duduk di kelas 2 SD saya pernah dihukum orang tua saya dengan hukuman harus menghafalkan surat-surat pendek maksimal 5 surat, dimarahi dan bahkan tidak dikasih uang jajan selama 2 hari gara-gara saya menghilangkan uang tabungan yang dikasih nenek dan mengambil uang ibu 2000 buat beli jajan. Setelah itu saya berjanji sama bapak dan ibu bahwa tidak akan mengulanginya lagi”.<sup>112</sup>

Menurut Ibu Maryama usaha yang beliau lakukan selain membiasakan anak berperilaku yang sesuai dengan norma-norma, beliau juga menerapkan hukuman apabila ada anak yang tidak jujur seperti ketika anak diberi uang untuk ditabungkan sedangkan anaknya tidak mengasihkan pada gurunya bahkan dia buat beli jajan atau belum sholat hingga mau habis waktunya maka dikenai sanksi untuk membaca surat yasin, waqi'ah, dan surat al-mulk.

---

<sup>111</sup>Berdasarkan observasi, 15 Agustus 2016.

<sup>112</sup> Fathur Rasyi, *Wawancara*, Sumberkijing, 03 Agustus 2016.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Siti Fatimah selaku orang tua mengatakan bahwa beliau menanamkan akhlaq pada anak selain dengan membiasakan dan melatih anak agar selalu jujur baik dalam ucapan atau yang lainnya, beliau juga menerapkan hukuman misalnya ketika anak mau berangkat sekolah beliau memberi uang pada anak agar menabung, setelah pulang sekolah beliau mengecek buku tabungannya dan melihat hasilnya apakah sudah ditabungkan atau tidak. Kalau anak tidak menabungkan uangnya, beliau menanyakan kenapa kok tidak ditabung uangnya apa buat beli jajan atau apa? Ternyata sama anaknya dibuat beli mainan. Maka beliau menghukumnya dengan belajar dan membaca surat-surat pendek.<sup>113</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan ternyata ibu Siti Fatimah memang menerapkan hal tersebut sesuai dengan apa yang peneliti lihat ketika peneliti silaturahmi kerumah beliau. Beliau sedang menghukum putranya dengan membaca surat waqi'ah gara-gara tidak bayar iuran dan uangnya buat beli mainan dengan teman-temannya.<sup>114</sup>

c. Upaya Orang Dalam Menanamkan Akhlak Anak Pada Sesama yaitu:

- 1) Keteladanan yaitu orang tua selalu memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya karena orang tua merupakan panutan bagi

---

<sup>113</sup> Siti Fatimah, *Wawancara*, Sumberkijing, 11 Agustus 2016.

<sup>114</sup> Berdasarkan observasi, 11 Agustus 2016.

anak dan anak bisa melihat apa yang dikerjakan dan apa yang didengarkan dari kita. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Menurut H. Hasbullah selaku kepala keluarga mengatakan bahwa penanaman akhlak pada anak harus benar-benar diperhatikan, khususnya anak yang di anggap dan seharusnya memberi tauladan yang baik pada adik-adiknya. Apabila ada salah satu anak melakukan tindakan amoral, maka semuanya dinilai negatif, karena seharusnya hal-hal positif yang dilakukan agar terkesan baik dimata orang lain begitupun orang tua. Berakhlak mulia merupakan suatu keinginan yang harus dicapai, untuk melestarikan nilai-nilai islami yang di anggap baik oleh pihak masyarakat luas. Usaha beliau sebagai orang tua dalam menanamkan akhlaq yang pertama beliau tanamkan pada diri sendiri dengan tidak berbicara hal-hal yang negatif di depan anak dan memberi contoh yang baik karena anak akan mengikuti jejak orang tua, yang kedua mengajari anak agar hidup yang sempurna seperti sopan pada orang tua, menghargai teman, menghormati tamu, tidak sombong, dan saling membantu sesama manusia.<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erna Wahyuni selaku guru sekaligus orang tua, mengatakan bahwa penanaman akhlak kepada sesama manusia harus di pupuk sejak dini, karena hidup di dunia penting untuk bersosial atau sebagai makhluk

---

<sup>115</sup> Hasbullah, *Wawancara*, Sumberkijing, 16 Agustus 2016.

sosial harus bisa berkomunikasi dengan baik, yaitu harus mempunyai akhlak al-karimah dan kunci segala hal adalah komunikasi dan komunikasi *include* dalam akhlak. Usaha yang beliau lakukan yaitu dengan diajari bagaimana berbicara yang baik, menghargai pendapat orang lain, saling menasehati antar sesama, tidak sombong, kalau bertemu guru harus mengucapkan salam, hormat pada orang tua, dan saling menyayangi sesama teman, tolong-menolong, tidak bertengkar, beliau juga mengajari anak kalau berjalan di depan orang harus menundukkan badan dan mengucapkan salam, dan kalau memberikan sesuatu pada siapapun menggunakan tangan dua, kalau menunjukkan sesuatu harus menggunakan jari jempol yang kanan.<sup>116</sup>

Menurut Bapak Kholil mengatakan bahwa dalam keseharian anak selalu diarahkan pada hal-hal yang baik, baik dalam tingkah lakunya maupun perbuatannya. Misalnya sejak kecil anak diajari sopan santun pada siapapun terutama di lingkungan keluarga antara anak dan orang tua, kakak dan adik. Beliau juga selalu melatih anak agar selalu bergaul dengan baik, tidak bertengkar dan tidak saling memaki ataupun semua bentuk perbuatan atau perkataan yang tidak sesuai dengan norma agama serta norma adat yang ada. Semua itu dinasehatkan pada anak agar tidak melanggarnya. Karena kalau sampai anak melanggar itu

---

<sup>116</sup> Erna Wahyuni, *Wawancara*, Sumberkijing, 16 Agustus 2016.

semua, maka orang tualah yang pertama kali dikecam oleh masyarakat sekitarnya. Jadi supaya hal itu tidak terjadi, maka beliau selaku orang tua harus ekstra hati-hati dalam mengontrol dan melatih anak.<sup>117</sup>

Sedangkan menurut Ibu Marsina selaku orang tua tidak jauh berbeda dengan apa yang diucapkan oleh Bapak Kholil yaitu anak selalu diarahkan pada hal-hal yang baik, baik dalam tingkah lakunya maupun perbuatannya. Misalnya orang tua selalu melatih anak-anaknya kalau berjalan dan ketemu orang dengan jarak yang jauh maka harus permisi, kalau jarak dekat mengucapkan salam dan kalau berbicara harus sopan (*aperpesan*: Madura) dan kalau jalan didepan rumah orang jangan teriak-teriak, menghormati orang tua, saling membagi sesama teman, dan tidak sombong.<sup>118</sup>

Berdasarkan wawancara informan di atas dapat di buktikan melalui observasi yaitu Ibu Marsina menanamkan akhlaq pada sesama dengan melatih dan menasehati putra-putrinya untuk berkata yang lemah lembut, akan tetapi Ibu Marsinah kurang mengaplikasikannya pada diri sendiri karena disisi lain Ibu Marsina menggambarkan kalau berbicara keras dan kurang sopan.<sup>119</sup>

Menurut Sukari selaku Sekertaris Desa mengatakan agar anak mempunyai akhlaq yang baik maka harus ditanamkan sejak

---

<sup>117</sup> Wahyudi, *Wawancara*, Sumberkijing, 13 Agustus 2016.

<sup>118</sup> Marsina, *Wawancara*. 10 Agustus 2016.

<sup>119</sup> Berdasarkan obsevasi, 11 Agustus 2016.

kecil karena kalau mulai kecil dilatih dengan akhlaq hingga dewasa anak itu akan memiliki akhlaq. Usaha yang beliau lakukan sejak kecil saya beri pengertian sopan santun (*tatak ramah: Madura*), di didik dengan baik seperti: sopan kepada orang tua, masyarakat, teman, serta patuh kepada guru. misalnya kalau berbisalnya harus lemah lembut terutama sama orang tua, kalau disuruh tidak boleh membentak, kalau menunjukkan sesuatu tidak boleh memakai jari telunjuk apalagi menggunakan tangan kiri.<sup>120</sup>

- 2) Memasukkan anak ke lembaga pendidikan baik formal maupun non formal seperti memasukkan anak ke MI/ sederajat, Mts/ sederajat, dan memasukkan ke Madrasah Diniyah/TPQ, serta dimasukkan kepondok pesantren. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

Menurut H. Hasbullah usaha yang beliau lakukan yaitu memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan (MI dan Madrasah Diniyah), serta memantaunya setiap hari. Dan setelah lulus MI beliau memasukkan ke pondok pesantren agar anakbisa bersosialisasi dengan baik dan lebih memahami ilmu agama. Karena kalau anak mempunyai ilmu agama yang cukup dan bisa bersosialisasi yang baik, insyaallah anak akan mempunyai kepribadian yang bagus di kemudian hari.<sup>121</sup>

<sup>120</sup> Sukari, *Wawancara*, Sumberkijing, 22 Agustus 2016.

<sup>121</sup> Hasbullah. *Wawancara*, Sumberkijing, 16 Agustus 2016.

Menurut Bapak Sukari selaku Sekertaris Desa mengatakan agar anak mempunyai akhlaq yang baik maka harus ditanamkan sejak kecil karena kalau mulai kecil dilatih dengan akhlaq hingga dewasa anak itu akan memiliki akhlaq. Usaha yang beliau lakukan sejak anak sudah berumur 4 tahun beliau memasukkan ke TK, dan di ajari mengaji, kalau sudah menginjak remaja beliau memasukkan ke pesantren, agar anak bisa merasakan hidup bersama, saling menyayangi, saling menasehati dan bisa membedakan mana yang haq dan yang batil.<sup>122</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat dibuktikan melalui observasi yang dilakukan yaitu orang tua memang sudah menanamkan akhlaq pada diri putra-putrinya melalui pendidikan formal maupun nonformal seperti memasukkan ke Madrasah Diniyah dan lain sebagainya. Sesuai dengan apa yang peneliti lihat bahwasannya anak-anak Dusun Sumberking berbondong-bondong berangkat ke Madrasah Diniyah pada jam 13.45 karena pada jam 14.00 sudah masuk kelas dan menerima pelajaran paling lambat jam 14.10 kalau gurunya sibuk.<sup>123</sup>

Berdasarkan dari penjelasan informan diatas peneliti dapat menganalisis bahwa, orang tua di Dusun Sumberkijing memang benar-benar memperhatikan akhlaq anak-anaknya sehingga selain mereka mendidik anak-anaknya dirumah, mereka juga

---

<sup>122</sup> Sukari, *Wawancara*, Sumberkijing, 22 Agustus 2016.

<sup>123</sup> Berdasarkan Observasi di Dusun Sumberkijing, 17 Agustus 2016.



mengarahkan ke lembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Mereka sadar bahwa Orang tua adalah pendidik bagi keluarga dan merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka.

- 3) Pembiasaan-pembiasaan yang merupakan upaya orang tua dalam memperbaiki anak dan meluruskan penyimpangannya seperti:

Menurut ibu Hapsani usaha yang beliau lakukan dalam menanamkan akhlaq pada sesama tidak hanya dengan melalui pemberian nasehat dan teladan, akan tetapi penanaman akhlak juga dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sosial misalnya ikut acara anjingsana yang dilakukan setiap bulan sekali, dengan harapan agar ikatan emosional antara anak dan masyarakat dapat terjalin lebih erat, selain itu juga dapat melatih anak agar memiliki sikap kasih sayang dan tolong-menolong terhadap sesama manusia, dalam kegiatan anjingsana di adakan infak yang mana hal tersebut diberikan kepada orang yang membutuhkan atau disumbangkan ke Masjid. jadi sangat penting penanaman akhlak kepada sesama manusia dalam lingkungan keluarga.<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Hapsani, *Wawancara*, Sumberkijing, 13 Agustus 2016.

- 4) Hukuman merupakan salah satu upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erna Wahyuni mengatakan bahwa kalau ada salah satu dari anak yang melanggar norma agama seperti berbicara tidak sopan, menunjuk menggunakan tangan kiri dan lain sebagainya pertama beliau peringati, selanjutnya beliau beri sanksi kadang beliau pukul tangannya.<sup>125</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terlihat bahwa Ibu Erna menerapkan hukuman sebagai cara dalam menanamkan akhlaq pada anak, yaitu ketika anaknya menunjukkan sesuatu menggunakan tangan kiri beliau tidak segan-segan memarahi sekaligus memukul tangan anaknya.<sup>126</sup>

Sedangkan menurut Sukari selaku Sekertaris Desa mengatakan bahwa kalau anak melanggarnya beliau beri sanksi, beliau tidak segan-segan menghukumnya tidak boleh keluar kamar harus tidur seharian pintunya dikunci gara-gara membentak ibunya ketika dibangunin suruh mandi dan berangkat sekolah, dia tidak mau dan bilang cerewet ke ibunya.<sup>127</sup>

Menurut H. Hasbullah usaha yang beliau lakukan selain memasukkan kelembaga pendidikan, beliau juga member hukuman pada anak. Misalnya beliau tidak segan-segan

<sup>125</sup> Erna Wahyuni, *Wawancara*, Sumberkijing, 16 Agustus 2016.

<sup>126</sup> Berdasarkan observasi, Sumberkijing, 16 Agustus 2016.

<sup>127</sup> Sukari, *Wawancara*, Sumberkijing, 22 Agustus 2016.

memarahinya kalau anak melanggar peraturan yang ada, contoh ketika anak bolos sekolah dan bermain dirumah temannya, beliau hukum dengan tidak boleh keluar kamar harus tidur paling tidak baca buku, dan pintu kamarnya di kunci.<sup>128</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas penulis dapat menganalisis bahwa penanaman akhlaq pada sesama di Dusun ini benar-benar mendapat perhatian dari pihak orang tua seperti: orang tua mengajari putra-putrinya sopan santun baik kepada orang tua, masyarakat, teman, serta patuh kepada guru. misalnya kalau berbicara harus lemah lembut terutama sama orang tua, kalau disuruh tidak boleh membentak, kalau menunjukkan sesuatu tidak boleh memakai jari telunjuk apalagi menggunakan tangan kiri, mereka harus memakai jari jempol, tidak boleh bertengkar atau saling memaki-maki. Kalau anak melanggarnya orang tua tidak segan-segan menghukumnya, akan tetapi ada sebagian masyarakat disini yang tidak melakukan apa yang di nasehati pada anaknya, seharusnya masyarakat disini bukan hanya menasehati dan mengajari anak-anaknya tapi harus melakukan juga apa yang telah dinasehati pada anak agar anak bisa mencontohnya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pendidikan orang tua.

---

<sup>128</sup> Hasbullah, *Wawancara*, Sumberkijing, 16 Agustus 2016.

d. Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Anak Pada Lingkungan

- 1) Keteladanan yaitu orang tua selalu memberi contoh yang baik kepada anak-anaknya karena orang tua merupakan panutan bagi anak dan anak bisa melihat apa yang dikerjakan dan apa yang didengarkan dari kita. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erna Wahyuni mengatakan bahwa penanaman akhlak pada lingkungan harus di pupuk karena kalau lingkungan kita bersih dan sehat, maka jiwa kita juga akan bersih dan sehat. Usaha yang beliau lakukan yaitu dengan memberi contoh pada anak bagaimana menjaga kebersihan lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya dengan menyediakan tempat sampah, menyapu tiap hari, menaruh barang-barang ditempatnya seperti sepatu dan sandal kalau sudah di pakai harus di cuci dan taruh di rak dan setiap hari libur sekolah beliau mengajak anak-anak membersihkan lingkungan sekitar rumah dengan mencabuti rumput dan membakar sampah yang sudah menumpuk dan kering.<sup>129</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat di buktikan melalui observasi yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa ibu Erna benar-benar menanamkan akhlaq pada lingkungan dengan memberi teladan. Contohnya ketika hari minggu waktu peneliti

---

<sup>129</sup> Erna Wahyuni, *Wawancara*, Sumberkijing, 16 Agustus 2016.

silaturahmi kerumah beliau, peneliti melihat Ibu Erna beserta keluarga sedang kerja bakti, dan peneliti juga melihat selain usaha tersebut beliau juga melakukan dengan cara membuat jadwal piket terpampang di temboknya, bukan hanya putra-putrinya yang dijadwal tapi ibu Erna dan suaminya juga terjadwal alasan beliau ketika peneliti tanyakan, kenapa membuat jadwal piket? agar tidak ada kecemburuan sosial pada putra-putrinya.<sup>130</sup>

- 2) Pembiasaan yang merupakan upaya orang tua dalam memperbaiki anak dan meluruskan penyimpangannya seperti:

Menurut H. Hasbullah akhlak terhadap alam lingkungan dapat diwujudkan dalam bentuk menjaga keserasian dan kelestarian serta tidak merusak lingkungan hidup. Penanaman akhlak terhadap alam lingkungan dapat dilakukan dengan memberikan wawasan tentang pentingnya kelestarian alam lingkungan bagi kelangsungan hidup manusia dan juga melakukan kegiatan-kegiatan pelestarian alam lingkungan. Karena menurut beliau kelestarian lingkungan sangat penting, kalau katanya orang tasawwuf mencabut rumput aja tidak boleh karena rumput juga termasuk makhluk. Usaha yang beliau lakukan dalam menanamkan akhlaq pada lingkungan yaitu membiasakan menjaga kebersihan lingkungan, tidak membuang sampah sembarangan dengan menyediakan tempat sampah, menyiram bunga yang ada di

---

<sup>130</sup> Berdasarkan observasi, 21 Agustus 2016.

halaman setiap pagi, dan mengajak anak kerja bakti setiap hari minggu.<sup>131</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti ternyata sudah terbukti bahwa H. Hasbullah menerapkan hal tersebut pada anaknya dengan bukti keadaan rumah yang bersih, tanaman bunga yang bagus, dan ada tempat sampah didepan rumahnya.<sup>132</sup>

Sedangkan menurut Rita selaku pemudi Dusun Sumberkijing mengatakan bahwa, penanaman akhlak terhadap alam lingkungan selain dari berbagai kegiatan yang dilakukan juga harus diimbangi dengan rasa tanggung jawab masing-masing untuk menjaga kelestarian lingkungan, seperti apa yang telah orang tua dia ajarkan pada dia dan saudara-saudaranya yaitu setiap bangun tidur dia menolong ibunya membersihkan tempat tidur, menyapu, membuang sampah pada tempatnya dengan menyediakan tempat sampah, tidak menyiksa dan membunuh binatang yang merupakan hal yang sering diremehkan oleh sebagian masyarakat, dan setiap hari libur sekolah kami membersihkan lingkungan sekitar rumah dengan mencabuti rumput dan membakar sampah yang sudah menumpuk dan kadang ibu mengajak kami ke kebun untuk melihat tanaman dan merawatnya dengan menyiram dan lain sebagainya.<sup>133</sup>

---

<sup>131</sup> H. Hasbullah, *Wawancara* Sumberkijing, 16 Agustus 2016.

<sup>132</sup> Berdasarkan observasi, 16 Agustus 2016.

<sup>133</sup> Rita, *Wawancara*, Sumberkijing, 16 Agustus 2016.

Berdasarkan wawancara informan di atas dapat di buktikan melalui observasi yaitu masyarakat Sumberkijing menanamkan akhlaq pada lingkungan dengan membiasakan anak untuk membersihkan lingkungan seperti apa yang peneliti ketahui pada hari minggu anak-anak pada bersih-bersih di sekitar rumahnya, dan orang tua ikut serta dalam hal tersebut serta menyediakan tempat sampah. Namun ada sebagian yang belum menerapkannya, seperti terlihat banyak sampah yang bertumpuk, dan rumah yang kotor karena kesibukan orang tua yang bekerja di kebun.<sup>134</sup>

- 3) Hukuman merupakan salah satu upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Erna Wahyuni mengatakan bahwa usaha yang beliau lakukan yaitu kalau ada anak melanggar membuang sampah sembarangan atau menaruh barang sembarangan, pertama beliauberi peringatan dan beliau mengambil sampah maupun barang yang bergeletakan diruangan, beliau taruh ketempatnya, kedua kalinya kalau melanggar lagi beliau marahi, kalau masih tetap beliau tidak segan-segan membuang barangnya bahkan memukulnya.<sup>135</sup>

Berdasarkan observasi dapat dibuktikan bahwa ibu Erna menerapkan hukuman pada putra-putrinya yang melanggar. Seperti yang peneliti lihat ibu Erna bukan hanya memukul putra-putrinya,

---

<sup>134</sup>Berdasarkan observasi, 21 Agustus 2016.

<sup>135</sup> Erna Wahyuni, *Wawancara*, Sumberkijing, 16 Agustus 2016.

tapi beliau juga membuang barang-barangnya dengan menaruh di tempat sampah.<sup>136</sup>

Sedangkan menurut Rita selaku pemudi Dusun Sumberkijing mengatakan bahwa ibunya tidak segan-segan memarahi dia dan saudara-saudaranya bahkan tidak memberi uang apabila ada diantara kami yang tidak menjaga kelestarian lingkungan, seperti tidak membersihkan tempat tidur, menyapu, dan tidak membuang sampah pada tempatnya karena ibu sudah menyediakan tempat sampah.<sup>137</sup>

Menurut ust Madfuri berakhlak al-karimah terhadap lingkungan alam di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember mendapat perhatian yang penuh dari pihak orang tua. Penanaman akhlak terhadap lingkungan biasanya dilakukan oleh orang tua dengan cara mengajak serta menasehati anak-anak mereka untuk selalu menjaga kebersihan, menyayangi binatang, memelihara tumbuh-tumbuhan, serta melestarikannya. Misalnya setiap hari libur orang tua mengajak anak-anaknya untuk menanam tumbuh-tumbuhan disekitar rumahnya dan menyiraminya setiap hari. Dan biasanya orang tua juga mewanti-wanti pada anak-anak mereka untuk memetik buah atau bunga tidak sembarangan. Selanjutnya menurut beliau, untuk membentuk kepribadian anak supaya memiliki akhlak yang baik itu sebaiknya

---

<sup>136</sup> Berdasarkan observasi, 17 Agustus 2016

<sup>137</sup> Rita *Wawancara*, Sumberkijing, 16 Agustus 2016.



harus dimulai dari pembentukan kepribadian orang tua terlebih dahulu. Artinya orang tua dalam hal ini harus bisa menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya, baik dalam bertingkah laku maupun dalam setiap perkataannya. Kalau orang tua sudah mampu menjadi tauladan bagi anak-anaknya, maka kami yakin secara tidak langsung akhlak anak akan terbentuk dengan sendirinya.

Selanjutnya beliau mengatakan bahwa masyarakat Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember betul-betul memprioritaskan adanya pendidikan akhlak ini, sebab secara tidak langsung hal ini akan berpengaruh juga pada prestasi orang tua selaku orang yang bertanggung jawab terhadap tingkah laku anak-anaknya. bahkan mereka tidak segan-segan memberikan hukuman bagi anaknya apabila mereka melanggar norma yang ada. Ini merupakan salah satu bukti kepedulian orang tua terhadap perilaku putra-putrinya supaya mempunyai perangai yang baik.<sup>138</sup>

Berdasarkan wawancara informan di atas dapat di buktikan melalui observasi yaitu masyarakat Sumberkijing menanamkan akhlaq pada lingkungan dengan memberi contoh dan membiasakan pada putra-putrinya untuk membersihkan lingkungan.<sup>139</sup>

Berdasarkan dari penjelasan informan diatas peneliti dapat menganalisis bahwa, upaya orang tua dalam penanaman akhlaq

---

<sup>138</sup> Mad. Furi, *Wawancara*, Sumberkijing, 8 Agustus 2016.

<sup>139</sup> Berdasarkan observasi, 24 Agustus 2016.

pada lingkungan sangatlah penting karena penanaman akhlaq lebih terlihat dalam perilaku anak sehari-hari sehingga pengawasan serta nasehat dan juga teladan yang baik dilakukan semaksimal mungkin, misalnya membiasakan anak membersihkan lingkungan sekitar, menyediakan tempat sampah agar anak tidak membuang sampah sembarangan, dan mengajak anak ke kebun tiap libur sekolah, bahkan mengajak mereka kerja bakti. Karena menjaga kelestarian lingkungan merupakan salah satu tugas kita sebagai sarana penambahan wawasan. Dan kegiatan-kegiatan yang diajarkan akan lebih terbiasa dalam menjalankan salah satu tugasnya sebagai kholifah di muka bumi ini yaitu menjaga kelestarian lingkungan alam, akan tetapi ada sebagian masyarakat di Dusun ini yang tidak melakukan apa yang diajarkan pada anak-anaknya. Karena disisi lain masih ada tindakan yang justru menggambarkan ketidakpekaan terhadap kelestarian alam lingkungan, seperti kejadian yang sering terjadi dimana-mana yaitu kebersihan lingkungan yang terlihat sangat kurang terjaga, hal ini sangat berlawanan dengan tujuan yang diharapkan. Karena disibukkan dengan bekerja diluar.

## 2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan akhlaq pada anak.

a. Faktor pendukung bagi Orang Tua Dalam Menanamkan Ahklak Pada diri Anak diantaranya:

1) Adanya lembaga pendidikan yang memadai dan guru yang bersedia untuk mendidik.

sebagaimana menurut H. Hasbullah mengatakan bahwa:

Factor pendukung dalam menanamkan akhlaq pada anak yaitu adanya Madrasah Diniyah yang jaraknya tidak jauh dari rumah sehingga anak-anak bisa mengenyam pendidikan agama dengan mudah. Dan juga disini ada seorang guru yang rela meluangkan waktunya demi mengajari anak-anak dalam belajar ilmu agama.<sup>140</sup>

Menurut ibu Erna faktor yang mendukung yaitu mushollah (guru ngaji) yang mewajibkan anak-anak tidur di disana dengan disediakan tempat bagi perempuannya dan yang laki-laki di mushollah, agar anak bisa ngaji subuh, dilatih untuk sholat tahajjud berjama'ah. Sehingga anak tidak bisa keluar malam dan tidak gampang terpengaruh dunia luar.<sup>141</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti menyatakan bahwa di Dusun Sumberkijing memang ada tempat ngaji (musolla) yang mewajibkan santri-santrinya tidur di lembaga tersebut, sehingga anak-anak bisa memperdalam ilmu agama dan

<sup>140</sup> H. Hasbullah, *Wawancara Sumberkijing*, 16 Agustus 2016.

<sup>141</sup> Maryama, *Wawancara, Sumberkijing* 16 Agustus 2016.

bisa belajar sholat tahajjud bersama, dan orang tua tidak terlalu khawatir pada putra-putrinya.<sup>142</sup>

- 2) Adanya kemauan anak untuk belajar dan orang tua untuk mendidik anaknya.

Sebagaimana menurut Ibu Hapsani mengatakan bahwa:

Faktor pendukung dalam menanamkan akhlaq adalah adanya keinginan orang tua dan anak untuk belajar. Seperti yang terjadi pada keluarga saya saat ini, saya senang anak saya mau belajar ilmu agama, meskipun temannya ngajak main kalau waktunya Diniyah “*makkeh ojen*” (meskipun hujan) anak saya tetap berangkat ke Madrasah Diniyah. Sehingga saya dan suami juga semangat membiayai meskipun kerja banting tulang, “*makeh engkok tak endik pah-apah*” (tidak mempunyai harta) saya akan tetap berusaha sekuat tenaga.<sup>143</sup>

Sedangkan menurut Bapak kholil mengatakan faktor yang mendukung selain ada kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya juga ada kemauan dari anak itu sendiri untuk belajar. Karena meskipun orang tua menyuruh bahkan mengantarkan anak untuk belajar kalau anak tidak ada kemauan percuma, seperti sekarang ada Madrasah Diniyah yang bertempat di mushollah Riadhus Sholihin kelihatannya anak-anak semangat untuk belajar datang sebelum waktunya.<sup>144</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti dapat dibuktikan bahwa adanya kemauan orang tua dan juga anak untuk belajar ilmu agama, itu menjadi pendukung terbentuknya akhlaq

<sup>142</sup>Berdasarkan observasi, 20 Agustus 2016.

<sup>143</sup>Hapsani, *Wawancara*, Sumberkijing 13 Agustus 2016.

<sup>144</sup>Kholil, *Wawancara*, Sumberkijing 04 Agustus 2016.

anak, misalnya anak-anak tetap datang ke Madrasah Diniyah meskipun dalam keadaan hujan karena mau belajar, bahkan ada yang datang jam 12.00 sedangkan masuknya jam 14.00.<sup>145</sup>

### 3) Lingkunganyang kondusif.

Sebagaimana wawancara dengan Bapak Nurhasan mengatakan bahwa:

Faktor yang mendukung diantaranya lingkungan yang kondusif seperti masyarakat di Dusun ini mempunyai rasa memiliki antar sesama, saling tolong menolong. Misalnya ketika ada tetangga yang mendapat musibah, masyarakat membantunya dengan semampunya. Dan ketika melihat anak yang melakukan hal-hal yang tidak di inginkan mereka menasehati meskipun bukan anaknya sendiri.<sup>146</sup>

Berdasarkan observasi terbukti bahwa masyarakat mempunyai rasa saling memiliki, saling tolong-menolong, contohnya ketika ada warga yang rumahnya mau roboh, warga yang ada di sekitarnya membantu memperbaiki ada yang memberikan kayu, beras, kalau yang tidak punya hanya membantu tenaga, dan bahkan ada yang memberikan uang.<sup>147</sup>

Sedangkan menurut ibu Maryama faktor pendukung dalam menanamkan akhlaq karena adanya lingkungan keluarga yang juga menanamkan akhlaq pada anaknya. Contohnya ada tetanggabeliau yang mempunyai anak pendiam dan berakhlaqul karimah itu menjadi penyemangat bagi beliau sekeluarga bagaimana agar anak beliau juga mempunyai akhlaq yang baik.

<sup>145</sup>Berdasarkan observasi tanggal 24 Agustus 2016.

<sup>146</sup>Nurhasan, *Wawancara*, Sumberkijing 02 Agustus 2016.

<sup>147</sup>Berdasarkan observasi, 24 September 2016.

Kata beliau ketika anaknya berperilaku kurang baik, beliau bilang “*nak jelling Zahro roah orengngah sala raddhin, penter, sopan tak matodus reng toannah*” (dok lihat Zahro itu orangnya cantik, pintar, sopan lagi tidak pernah membuat orang tuanya malu).<sup>148</sup>

b. Faktor penghambat bagi Orang Tua Dalam Menanamkan Ahklak Pada diri Anakyaitu:

1) Kesibukan orang tua dalam berkarir sehingga kurang memperhatikan putra-putrinya, serta sikap orang tua yang semena-mena karena masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan akhlaq cukup diberikan dilembaga formal (sekolah) atau guru ngaji yang ada dilingkungan sekitar. Sebagaimana yang dikatakan Ibu Fatimah

bahwa:

Faktor yang menjadi penghambat dalam menanamkan akhlaq yaitu kesibukan orang tua dalam berkarir. Seperti yang terjadi pada keluarga saya yaitu saya menanamkan akhlaq pada anak sejak kecil, saya ajari dia sopan santun baik pada orang tua, guru, dan masyarakat. Tetapi sekarang dia terpengaruh oleh teman-temannya sehingga akhlaq anak saya berubah total, mungkin itu juga salah saya yang selalu sibuk bekerja di kebun sehingga perhatian saya kepada anak kurang”.<sup>149</sup>

2) Teman sebaya atau pergaulan bebas. Sebagaimana yang dikatakan bapak Suparto bahwa:

Faktor yang menghambat dalam penanaman akhlaq selain keluarga adalah lingkungan sekitar baik lingkungan sekolah atau masyarakat sangat berpengaruh dalam

<sup>148</sup> Maryama, *Wawancara*, Kantor Desa, 08 Agustus 2016.

<sup>149</sup> Siti Fatimah, *Wawancara*, Sumberkijing, 11 Agustus 2016.

membentuk anak agar berakhlak al-karimah terutama teman sebaya. Seperti yang saya alami sekarang, saya mengajari anak agar berakhlak al-karimah dan memasukkan ke pondok pesantren agar mengerti ilmu agama. Namun semua itu tidak seperti yang saya bayangkan, saya sangat kecewa dengan apa yang telah diperbuat oleh anak saya, dia keluar dari pesantren, saya tidak pernah mendengarkan dia ngaji bahkan saya sangat kecewa lagi dia malah ikut teman-temannya yang suka keluar malam dan pada akhirnya dia susah diatur dan mulai berani melawan saya.<sup>150</sup>

- 3) Media massa misalnya tontonan televisi, vcd atau media massa lainnya telah banyak memberikan dampak yang negatif pada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan pribadi dan karakter anak.

Sebagaimana yang dikatakan Ibu Hapsani bahwa diantara faktor yang menghambat dalam menanamkan akhlak yaitu adanya media massa seperti sekarang anak saya sudah mulai kurang memperhatikan waktu shalat, kadang dia membentak kalau ada yang ngingatin karena dia disibukkan dengan HP dan tayangan televisi seperti film anak jalanan, dan film-film horor atau mistik yang mengandung unsur kekufuran dan kemusyrikan.<sup>151</sup>

Berdasarkan wawancara informan di atas dapat di buktikan melalui observasi yaitu masyarakat Sumberkijing dalam menanamkan akhlak pada anak mempunyai banyak hambatan baik

<sup>150</sup> Suparto, *Wawancara*, Sumberkijing, 24 Agustus 2016.

<sup>151</sup> Hapsani, *Wawancara*, Sumberkijing, 13 Agustus 2016.

dari keluarga sendiri, lingkungan sekitar maupun media massa yang ada.<sup>152</sup>

Berdasarkan dari penjelasan informan diatas peneliti dapat menganalisis bahwa, faktor yang menjadi penghambat bagi orang tua dalam menanamkan akhlaq pada diri anak diantaranya: kesibukan orang tua, lingkungan sekitar yang kurang kondusif, dan adanya media massa.

### **C. Pembahasan Hasil Temuan**

Dari data wawancara maupun observasi yang telah disajikan di atas maka peneliti dapat analisis pembahasan hasil temuan bahwa orang tua di Dusun Sumberkijing ada kesadaran dalam menanamkan akhlaq pada diri anak, karena penanaman akhlaq ini lebih sering terlihat pada perilaku anak sehari-hari. Dengan demikian, penting bagi orang tua untuk mengetahui bahwa cara dan sistem itu sesuai zamannya. Tetapi, hal ini bukan lantas meninggalkan begitu saja sistem pendidikan yang lama. Orang tua harus memilah dan memilih sistem pendidikan lama yang masih relevan diterapkan dengan zaman sekarang, dan orang tua juga harus lebih memperhatikan pergaulan mana yang baik untuk anak agar akhlaq dan tingkah laku anak tidak rusak.

---

<sup>152</sup>Berdasarkan observasi, 24 Agustus 2016.



1. Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlaq Pada Anak di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

Upaya merupakan usaha yang dilakukan orang tua dirumah, pendidik atau guru disekolah, serta setiap orang yang memiliki kewajiban. Orang tua atau pendidik memiliki kewajiban yang sangat besar dan utama pada anak-anaknya, hal ini di buktikan peneliti dalam penelitiannya yang dilaksanakan di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

Adapun upaya yang dilakukan orang tua di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember meliputi:

a. Mendidik dengan keteladanan.

Orang tua di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember mempunyai kesadaran yang cukup tinggi untuk mendidik anak-anaknya supaya mempunyai akhlak yang baik. Terutama bagaimana cara berakhlak terhadap Tuhannya. Cara orang tua menanamkan akhlaq pada anaknya supaya berakhlak pada Allah dengan cara memberikan teladan atau contoh pada anak supaya aktif melakukan ibadah. Karena dengan cara melakukan ibadah secara kontinu berarti seseorang telah berakhlak yang baik pada Allah. Dan selalu berbicara dengan bahasa yang baik, menghormati orang lain serta mengajarkan bagaimana caranya berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Hal seperti ini betul-betul dilakukan oleh orang tua supaya anaknya mempunyai kepribadian yang teguh.

Dari analisa data lapangan di atas jika dibandingkan teori yang ada ternyata ada kemiripan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam kehidupan anak, yang tindak-tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru oleh mereka (anak). Bahkan bentuk perkataan, perbuatan akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Seperti halnya Allah mengutus Nabi Muhammad saw ke muka bumi sebagai teladan yang baik bagi umat muslimin di sepanjang sejarah, dan sebagai pelita yang menerangi dan purnama yang memberi petunjuk.<sup>153</sup> Sebagaimana firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ ۖ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: “Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi”.(Qs.Al-Ahzab 45-46)<sup>154</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengutus Nabi saw ke dunia sebagai suri teladan bagi umat manusia. Dan meletakkan dalam

<sup>153</sup> Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani,1999),144.

<sup>154</sup> Depag RI, 424.

diri Nabi suatu bentuk yang sempurna bagi metode islami, agar menjadi gambaran yang hidup dan abadi bagi generasi selanjutnya.

Dari pendapat di atas dapat diinterpretasikan bahwa keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dengan kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama.

b. Mendidik dengan kebiasaan

Dalam kesehariannya anak di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember orang tua selalu mengarahkan anak-anaknya pada hal-hal yang baik, baik dalam tingkah lakunya maupun perbuatannya. Misalnya orang tua membiasakan anak beribadah tepat waktu, selalu berbicara yang sopan, tidak bertengkar dan tidak saling memaki ataupun semua bentuk perbuatan atau perkataan yang tidak sesuai dengan norma agama serta norma adat yang ada, dan selalu membersihkan lingkungan.

Data lapangan di atas jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata ada kesamaan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa pembiasaan adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang, artinya apa yang dilakukan anak dalam pembelajaran diulang terus-menerus

sampai dia dapat betul-betul memahaminya dan dapat tertanam di dalam hatinya.<sup>155</sup>

Termasuk masalah yang sudah merupakan ketetapan dalam syari'at islam, bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitroh tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah. Maka dari itu orang tua harus membiasakan anak-anaknya berakhlaq al-karimah disetiap harinya. Dalam upaya memperbaiki anak dan meluruskan penyimpangannya.<sup>156</sup>

Dalam hal ini dapat diinterpretasikan bahwa penanaman akhlaq akan berhasil dengan baik apabila pihak orang tua membiasakan berperilaku yang baik serta selalu melatih anak-anaknya dalam kesehariannya untuk selalu berbuat baik. Sebab pembiasaan yang dilakukan oleh pihak orang tua semenjak dini akan lebih memberikan nuansa positif pada anak setelah ia dewasa kelak. Karena anak adalah amanah bagi orang tuanya. Hatinya yang suci merupakan permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, maka ia akan celaka dan binasa. Sedang memeliharannya adalah dengan upaya pendidikan dan mengajarnya akhlaq yang baik.

c. Mendidik dengan memasukkan kelembaga pendidikan

Orang tua di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember mendidik anak-anaknya dengan memasukkan

---

<sup>155</sup>Muhammad Fadlillah. *Desain Pembelajaran Paud* (Jogjakarta: AR-RUZZ MFDIA, 2012),166.

<sup>156</sup>Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 194.

kelembaga pendidikan (baik formal, non formal, atau informal). Misalnya orang tua memasukkan anak-anaknya ke SD/MI, Madrasah Diniyah, dan bahkan orang tua memasukkan anak-anaknya ke Pondok Pesantren sejak anak kelas 2 MI.

Data lapangan di atas jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata ada kesesuaian. Sebab secara teori dinyatakan bahwa dalam perspektif Pendidikan Islam terlihat bahwa karena sifat dasar manusia merupakan makhluk yang serba terbatas dan memerlukan upaya yang membuat kehadirannya di muka bumi ini lebih sempurna, maka perlu ada upaya. Upaya itu lewat pendidikan, oleh karena itu sifat khas Pendidikan Islam adalah berupaya mengembangkan sifat dan potensi yang dimiliki peserta didik secara efektif dan dinamis. Potensi itu meliputi kemampuan mengamati, menganalisa dan mengklasifikasi, berpendapat, serta kecakapan-kecakapan lainnya secara sistematis, baik yang berhubungan langsung dengan manusia itu sendiri, alam, sosial maupun pada Tuhannya.<sup>157</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan merupakan tempat transfer ilmu, budaya (peradaban) dan penanaman akhlaq. Melalui pendidikan anak diajak memahami bagaimana sejarah dan pengalaman budaya dapat ditransformasikan dalam zaman kehidupan yang akan mereka alami serta

---

<sup>157</sup>Moh.Nor Afandi. *Pendidikan Profetik* (Jember: STAIN Jember Press, 2013) 35.

mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalamnya.

d. Mendidik dengan Hukuman

Orang tua di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember mendidik anak-anaknya selain memberi teladan, membiasakan anak berperilaku yang baik, orang tua juga menerapkan hukuman pada anak-anaknya, apabila anak melanggarnya diantara hukuman yang dilakukan yaitu mengurung mereka dikamarnya, dilarang bermain dan disuruh membaca Al-Quran baik surat Yasin, Waqi'ah, Al-Mulk, minimal membaca surat-surat pendek.

Data lapangan di atas jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata ada kemiripan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa hukuman dalam bahasa inggris disebut *punishment* sedangkan dalam bahasa arab disebut *ta'zir*. Syari'at islam yang lurus dan adil serta prinsip-prinsipnya yang universal, sungguh memiliki peran dalam melindungi kebutuhan primer yang tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan umat manusia.<sup>158</sup> Hukuman adalah *reinforcement* yang negatif tetapi diperlukan dalam pendidikan. Hukuman yang dimaksud adalah hukuman yang mendidik seperti menyapu, mencatat bahan pelajaran ataupun yang bersifat mendidik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman merupakan cara yang tegas dan tepat dalam memperbaiki umat dan

---

<sup>158</sup>Ibid, 308.

mengokohkan pilar-pilar keamanan serta ketentraman dalam kehidupan umat manusia. Bangsa yang hidup tanpa adanya hukuman bagi para penjahatnya merupakan bangsa yang goyah, hidup dalam kekacauan sosial yang setiap saat akan menjadi tindak kejahatan. Oleh sebab itu orang tua menerapkan hukuman pada anak demi kesejahteraannya dengan berbagai cara, baik dengan pengarahannya, memukul, dan lain sebagainya.

- 1) Upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq anak kepada Allah di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

Akhlaq yang dimiliki anak yang ada di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember sudah kelihatan, hal ini karena orang tua mengupayakan memberi teladan, membiasakan anak-anak mereka bagaimana cara mengerjakan sholat, menghafal surat-surat pendek dan doa-doa, berpakaian yang sopan, dan memasukkan kelembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Serta memberi hukuman apabila anak tidak mengerjakan sholat.

- 2) Upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq kepada diri sendiri di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

Orang tua di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember membiasakan anak-anak mereka bagaimana menyayangi dirinya dengan berkata jujur, ikhlas dan sabar dalam

menghadapi berbagai cobaan, dan berpakaian yang sopan sesuai dengan syariat islam.

- 3) Upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq anak kepada sesama di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

Orang tua yang tugasnya mendidik dan membimbing anak-anak mereka untuk mempunyai akhlaq yang baik kepada sesama manusia, mereka memberi teladan dan membiasakan anak-anaknya berbicara yang sopan, saling tolong-menolong, saling menghormati sesama manusia dan saling memaafkan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq anak kepada lingkungan di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

Seperti halnya dengan berakhlak pada Allah dan sesama manusia, berakhlak pada lingkungan juga mendapatkan perhatian yang besar dari pihak orang tua. Berakhlak terhadap lingkungan di sini biasanya dilakukan para orang tua dengan cara memberi contoh dan mengajak anak-anak mereka untuk selalu menyayangi binatang, memelihara tumbuh-tumbuhan dan melestarikannya. Lingkungan serta binatang yang ada disekitarnya harus kita sayangi, harus kita pelihara dan kita hormati juga karena itu merupakan salah satu akhlaq yang wajib diupayakan oleh orang tua kepada anak-anaknya baik dengan cara memberi contoh yang



baik dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memberi hukuman apabila anak melanggar peraturan yang ada.

2. Faktor pendukung dan penghambat bagi orang tua dalam menanamkan akhlaq pada anak.

a) Faktor pendukung bagi orang tua dalam menanamkan akhlaq

Dalam menanamkan akhlaq pada diri anak banyak faktor yang mempengaruhi baik dari orang tua itu sendiri, masyarakat sekitar, dan juga teman bergaul. Diantara faktor-faktor yang mendukung dalam penanaman akhlaq yaitu:

1) Adanya lembaga Pendidikan yang memadai dan guru yang bersedia mendidik

Di Dusun Sumberkijing ada lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang memadai dan tidak terlalu jauh jaraknya, sehingga orang tua tidak kesulitan dalam mendidik putra-putrinya dan juga ada kesediaan guru untuk mendidik putra-putrinya dalam belajar ilmu agama.

Data diatas jika dibandingkan dengan teori ada kesamaan, sebab secara teori menyatakan bahwa pendidikan juga merupakan faktor penting yang memberikan pengaruh dalam pembentukan akhlak. Sebab dalam pendidikan ini anak didik akan diberikan didikan untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada pada anak, serta membimbing dan mengembangkan bakat

tersebut, agar bermamfaat pada dirinya dan bagi masyarakat sekitar. Misalnya adanya lembaga pendidikan yang memadai.<sup>159</sup>

- 2) Adanya kemauan anak untuk belajar dan orang tua untuk mendidik anak-anaknya

Anak-anak di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember ada kemauan besar untuk belajar ilmu agama, meskipun cuaca tidak mendukung mereka tetap menjalankan tugasnya sebagai pelajar.

Data lapangan di atas jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata ada kemiripan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa Instink (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies. Maksudnya ialah setiap kelakuan manusia lahir dari suatu kehendak yang digerakkan oleh naluri atau tabiat.<sup>160</sup>

Orang tua di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember ada kemauan untuk mendidik anak-anaknya dalam mempelajari ilmu agama, dan anak-anak juga ada kemauan untuk belajar, sehingga anak-anak disana mempunyai kepribadian yang bagus.

Data diatas jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata ada kemiripan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk

<sup>159</sup> Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, 39.

<sup>160</sup> Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 39.

berbuat dengan sungguh-sungguh. Seseorang dapat bekerja sampai larut malam dan menuntut ilmu di negeri seberang berkat kekuatan kehendak.<sup>161</sup> Misalnya adanya kemauan anak untuk belajar dan orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi orang yang berbudi pekerti yang baik.

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa orang tua dan anak harus saling melengkapi meskipun orang tua mampu, dan punya keinginan untuk menyekolahkan anak-anaknya, tapi anak tidak ada kemauan untuk belajar, dan juga sebaliknya anak mempunyai keinginan untuk belajar tapi orang tua tidak mendorongnya. Maka hasilnya tidak sesuai dengan apa yang di inginkan. Tapi kalau keduanya sama-sama semangat dalam mencari ilmu, terutama ilmu agama maka hasilnya akan bagus sesuai dengan apa yang di inginkan.

### 3) Adanya lingkungan yang kondusif

Masyarakat di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember ada rasa saling memiliki antar sesama, sehingga mereka hidup harmonis.

Data lapangan diatas jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata ada kemiripan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan di mana orang

---

<sup>161</sup> Ibid.,47.

tersebut berada. Oleh karena itu seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak akan membentuk nama baik baginya. Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam pendidikan akhlak. Misalnya lingkungan yang kondusif karena sebaik apapun pembawaan, kepribadian, serta pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang ada disekitarnya, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk.<sup>162</sup>

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam penanaman akhlaq karena tanpa adanya lingkungan yang kondusif kepribadian anak tidak akan terbentuk maksimal.

b) Faktor penghambat bagi orang tua dalam menanamkan akhlaq

Jiwa keagamaan bukan merupakan aspek psikis bersifat intrinsik, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Jiwa keagamaan juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Dengan demikian, jiwa keagamaan tidak luput dari berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dari dalam diri seseorang maupun faktor luar.

---

<sup>162</sup> Ibid.,44.

### 1) Kesibukan orang tua

Orang tua di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember selalu disibukkan dengan karir-karirnya seperti bekerja dikebun, berdagang dan lain sebagainya sehingga mereka kurang memperhatikan anak-anaknya.

Data lapangan diatas jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata ada kesamaan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak.<sup>163</sup> Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.<sup>164</sup> Misalnya kesibukan orang tua dalam berkarir sehingga kurang memperhatikan putra-putrinya, serta sikap orang tua yang semena-mena

Dari data diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa perhatian orang tua sangat berpengaruh dalam menanamkan akhlaq pada diri anak, sesibuk apapun orang tua harus bisa meluangkan waktu untuk anak. Karena tanpa perhatian dari orang tua, anak akan terbiasa hidup sebagaimana kehidupan diluar (masyarakat).

<sup>163</sup> Kartini Kartono, kenakalan remaja (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2008),57.

<sup>164</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 312.

2) Teman sebaya atau pergaulan bebas.

Orang tua di Dusun Sumberkijing mempunyai hambatan dalam menanamkan akhlaq pada diri anak karena adanya pengaruh lingkungan dimana anak tidak saja meniru orang tuanya tapi juga meniru lingkungan sekitarnya misal teman sebayanya. Anak akan memberi jawaban pembenaran ketika disuruh untuk sholat. Misalnya anak akan menjawab “bunda atau ayah, sifulan saja tidak sholat meskipun sudah besar”.

Data lapangan diatas jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata ada kesesuaian. Sebab secara teori dinyatakan bahwasetelah anak menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan disekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi dirumah dan sekolah, umumnya pergaulan dengan masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat. Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada.<sup>165</sup> Maka perlulah kiranya anak mendapatkan bimbingan dan kontra

---

<sup>165</sup> Ibid.,314.

yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik, baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>166</sup>

Dari data tersebut peneliti dapat menganalisis bahwa teman memiliki peran dan pengaruh besar dalam penanaman akhlaq, sebab teman mampu membentuk prinsip dan pemahaman yang tidak bisa dilakukan kedua orang tua. Oleh sebab itu, Al-Qur'an dan as-Sunnah sangat menaruh perhatian dalam masalah persahabatan. Sebagaimana firman Allah:

وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ  
يُرِيدُونَ وَجْهَهُ<sup>ط</sup>

Artinya: “Dan bersabarlah kamu bersama-sama orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya.” (Qs. Al-Kahfi/18:28).<sup>167</sup>

يَوَيْلَتِي لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ  
الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَدُولًا<sup>ظ</sup>

Artinya: “Kecelakaan besarlah bagiku. Kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu telah datang kepadaku. Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia.” (Qs. Al-Furqon/25:28-29).<sup>168</sup>

<sup>166</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), 70.

<sup>167</sup> Depag RI, 297.

<sup>168</sup> Ibid.,365.

### 3) Media massa

Media elektronik seperti televisi, vcd, dan play station sangat berpengaruh dalam kepribadian anak, sehingga anak-anak di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember enggan dan malas mengerjakan hal-hal yang diperintahkan orang tuanya.

Data lapangan diatas jika dibandingkan dengan teori yang ada ternyata ada kesamaan. Sebab secara teori dinyatakan bahwa media bisa dianggap menciptakan lingkungan semu tersendiri diantara manusia dan dunia “nyata” objektif. Anggapan ini mengandung implikasi penting terhadap pandangan tentang peran media di masyarakat. Media telah mempercepat, memperkuat, dan meletakkan peran tradisional komunikasi sehingga bisa diartikan media menebalkan dunia semu sehingga menambah jarak antara manusia modern dengan dunia nyata. Di sisi lain sebagai institusi kontrol sosial yang dominan, media bisa dinilai memperkuat nilai-nilai dan pandangan lama di suatu masyarakat dan bisa membuatnya stagnan. Media memang bisa memperkuat pola-pola pikir dan perilaku lama sehingga menyulitkan masyarakat yang bersangkutan menapaki kemajuan.<sup>169</sup>

---

<sup>169</sup> William L. Rivers, et al. *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Jakarta: Kencana, 2003), 30.



Data diatas dapat disimpulkan bahwa media massa yang ada juga sangat berpengaruh pada perilaku anak seperti tontonan televise atau media massa lain telah banyak memberikan dampak yang negatif pada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan pribadi dan karakter anak. Sekian banyak dari tayangan televisi yang tidak patut dicontoh, hanya 25% yang mendidik, dan 75% lainnya justru memberi pengaruh yang buruk bagi penontonnya. Jadi orang tua harus benar-benar waspada pada anak-anaknya dan membuat kesepakatan atau peraturan dalam menentukan waktu kapan anak boleh menggunakan sarana elektronik tersebut dan kapan tidak boleh menggunakannya.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan

1. Upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq pada anak di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember yang meliputi upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq kepada Allah, diri sendiri, sesama, dan lingkungan.
  - a. Upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq anak kepada Allah di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru tahun 2016 sudah diupayakan mulai sejak dini, baik dengan memberi keteladanan, dan membiasakan anak mengerjakan sholat dengan berjama'ah dan membaca doa-doa ketika hendak melakukan sesuatu ketika bersama anak. Karena pada masa ini adalah momentum yang tepat untuk melatih anak supaya memiliki akhlak yang baik.
  - b. Upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq anak kepada diri sendiri di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Tahun 2016 sudah diupayakan mulai sejak dini dengan semaksimal mungkin, baik melalui pembiasaan maupun hukuman, karena dia sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah dari Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Misalnya orang tua mengupayakan dan membimbing agar anak-anak mereka selalu bersabar dalam menghadapi berbagai cobaan

yang Allah berikan, dan anak-anak dibiasakan berpakaian yang sesuai dengan syariat agama.

- c. Orang tua mengupayakan dan membimbing agar anak-anak mereka mempunyai akhlaq yang baik kepada sesama manusia dengan cara memberi contoh, dan membiasakan anak untuk saling memaafkan, saling tolong menolong, dan saling menghormati satusama lain, serta memberi hukuman ketika anak melanggarnya.
  - d. Upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq anak kepada lingkungan di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Tahun 2016 dengan cara membimbing dan mengajari anak-anaknya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan serta menyantuni binatang dan tidak menyakitinya karena menjaga dan melestarikan lingkungan merupakan akhlaq terpuji.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan akhlaq pada anak.
- a. Faktor pendukung dalam menanamkan akhlaq pada anak yaitu: adanya lembaga pendidikan yang memadai dan guru yang bersedia untuk mendidik, adanya kemauan anak untuk belajar dan orang tua untuk mendidik putra-putrinya, dan adanya lingkungan yang kondusif.
  - b. Faktor penghambat dalam menanamkan akhlaq pada anak diantaranya: kesibukan orang tua, teman sebaya, dan adanya kesalahan menggunakan media massa.

## B. Saran-Saran

Berdasarkan pada temuan –temuan sebagaimana tersebut, disarankan hal-hal sebagaimana berikut:

1. Upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq pada anak di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember perlu ditingkatkan lagi, supaya anak menjadi generasi yang taat beragama. Sesibuk apapun orang tua selaku pendidik bagi anak-anaknya haruslah memperhatikan perilaku anak-anaknya, harus selektif dalam memilih media yang sesuai dengan jiwa anak. Di samping itu pula orang tua harus betul-betul ketat dalam memberikan kontrol terhadap pergaulan anak, supaya keberhasilan pendidikan anak dapat tercapai dengan baik. karena masa depan anak tergantung orang tua yang mendidik dan membimbingnya
2. Sebagai penerus bangsa anak harus lebih hati-hati dalam bergaul dan lebih semangat lagi dalam mencari ilmu agama karena dalam sebuah hadits dinyatakan yang artinya *barangsiapa yang dikehendaki baik oleh Allah maka ia akan diberi pemahaman tentang agama*. Dengan catatan tidak melupakan ilmu dunia.
3. Dengan adanya penelitian mengenai upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq pada anak di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember, maka diharapkan ada penelitian kembali dalam masalah yang sama baik di dusun ini maupun tempat lain. Sebab hal tersebut secara tidak langsung dapat menggugah kesadaran masyarakat khususnya para orang tua terhadap pentingnya penanaman akhlaq.



(Foto: terlihat anak-anak sedang berziarah di makam waktu menjelang malam jum'at dan kelihatan makam yang bersih terawat)



(Foto: Kegiatan Khatmil Qur'an)



(Foto: anak Madrasah Diniyah di Riadhus Sholihin)





(Foto: Khuduran, tradisi pembacaan *maulid al-Berzanji* yang diprakasai oleh Tokoh Kultural (Kyai) dilaksanakan di musollah al-Khoirot )



(Foto: Warga sedang melaksanakan Shalat asyar berjamaah)



Foto: kelihatan Masjid An-Nur yang kebersihannya terjaga.



Wawancara dengan ibu Hapsani



Anak-anak sedang ngaji setelah Diniyah



Pengajian rutin di Masjid An-Nur



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **TOYYIBAH**  
NIM : 084 121 174  
Prodi/Jurusan : PAI/Pendidikan Islam  
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, Desember 2016

Saya yang menyatakan



**TOYYIBAH**  
NIM. 084 121 174



## MATRIK PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<b>UPAYA ORANG TUA DALAM MENANAMKAN AKHLAQ PADA ANAK DI DUSUN SUMBER KIJING, KECAMATAN SUMBER BARU, KABUPATEN JEMBER TAHUN 2016</b>	1. Upaya orang tua	1. Sebagai pendidik	a. pendidik dengan keteladanan b. pendidik dengan kebiasaan c. pendidik dengan hukuman	1. Informan a. Kades b. Tokoh masyarakat c. Guru ngaji d. Orang tua 2. Dokumentasi	1. Pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian fenomenologi 2. Lokasi penelitian yaitu Dusun Sumberkijing, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember. 3. Subyek penelitian <i>Purposive sampling</i> 4. Pengumpulan data - Observasi - Dokumentasi - Interview 5. Analisa data menggunakan model Miles dan Huberman: a. Reduksi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan 6. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan tehnik	1. Bagaimana upaya orang tua dalam Menanamkan Akhlaq pada remaja di Desa Sumber Kijing, Kecamatan Sumber Baru, Kabupaten Jember Tahun 2016 2. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan akhlaq pada anak di Dusun Sumber Kijing, Kecamatan Sumber Baru, Kabupaten Jember Tahun 2016
	2. Akhlak	1. Akhlak kepada Allah 2. Akhlak pada diri sendiri 3. Akhlak kepada sesame 4. Akhlak kepada lingkungan	a. Mentauhidkan b. Taubat c. Tawakal d. Syukur e. Ikhlas f. Qona'ah a. Sabar b. Amanah c. Siddiq d. Tawaddu' a. Akhlak kepada teman b. Akhlak kepada masyarakat Melestarikan lingkungan			

## **INSTRUMENT WAWANCARA**

### **1. Bagaimana Upaya Orang Tua dalam Menanamkan Akhlaq pada Anak di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.**

- a) Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan akhlak kepada Allah?
- b) Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan akhlak kepada diri sendiri?
- c) Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan akhlak kepada sesama?
- d) Bagaimana upaya orang tua dalam menanamkan akhlak kepada lingkungan?

### **2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Menanamkan Akhlaq pada Anak di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.**

- a) Apa Faktor Penghambat dalam Menanamkan Akhlaq pada Anak di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember?
- b) Apa Pendukung dalam Menanamkan Akhlaq pada Anak di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember?

## **PEDOMAN PENELITIAN**

### **A. Pedoman Observasi**

1. Berbagai upaya yang dilaksanakan oleh Orang Tua di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember yang meliputi 2 hal yaitu:
  - a. Upaya dalam menanamkan akhlaq, data ini dapat diperoleh dengan jalan mengamati proses penanaman akhlaq dalam lingkungan keluarga
  - b. Factor penghambat dan pendukung
2. Foto yang menggambarkan kondisi upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq.

### **B. Pedoman Wawancara**

1. Upaya orang tua dalam menanamkan akhlaq pada anak di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.
2. Factor penghambat dan pendukung dalam menanamkan akhlaq pada anak di Dusun Sumberkijing Kecamatan Sumberbaru Kabupaten Jember.

### **C. Pedoman Dokumentasi**

1. Sejarah singkat Dusun Sumberkijing
2. Letak geografis Dusun Sumberkijing
3. Gambar/denah lokasi Dusun Sumberkijing
4. Struktur organisasi desa pringgowirawan

## BIODATA PENULIS



Nama : TOYYIBAH

NIM : 084 121 174

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tempat Tanggal Lahir : Jember, 04 Agustus 1991

Alamat : Dusun Sumberkijing RT 81 RW 15  
Desa Pringgowirawan Kec. Sumberbaru Kab.  
Jember

Riwayat Pendidikan :

1. MI Al-Manar Tahun 1998-2004
2. MTs Al-Manar Tahun 2004-2007
3. MA Fatihul Ulum Al-Mahfuzd Tahun 2007-2011
4. IAIN Jember Tahun 2012-2016